

Struktur Bahasa Jawa di Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur Bagian Utara

31



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

STRUKTUR BAHASA JAWA DI PERBATASAN JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR BAGIAN UTARA

Oleh :

L. Soemarto

Sunardji

Slamet Hd.

J. Soekardjo

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klas PB 499.231 STR S	No. Induk : 889 Tgl. : 6-8-86 TJL. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).-

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastra—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Département Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan

(9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Jawa di Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur Bagian Utara* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: L. Soemarto, Sunardji, Slamet Hd. dan J. Soekardjo yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1982/1983. Naskah ini disunting oleh Suparlan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkin-
kan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucap-
kan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang berjudul *Struktur Bahasa Jawa di Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur Bagian Utara* dikerjakan berdasarkan kepercayaan yang diberikan oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tim peneliti memulai melaksanakan penelitian ini sesudah ada izin dari Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dengan rekomendasi Nomor R 1357/VII/82.

Pada kesempatan ini tim menyampaikan terima kasih banyak kepada Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah atas segala fasilitas yang disediakan. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Bapak Rektor IKIP Semarang dan Bapak Dekan FPBS IKIP Semarang yang telah berkenan memberikan izin untuk keperluan penelitian. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada beberapa orang mahasiswa IKIP Semarang, yaitu (1) Saudara Supriyo Utomo, (2) Saudara Musti'ah, (3) Saudara Sunarno Utomo, (4) Saudara Sutrisno, (5) Saudara Abdul Khakim, (6) Saudara Ucik Marlina, (7) Saudara Utami, dan (8) Saudara Supatno, yang telah berperan serta dalam kegiatan penelitian ini, dan kepada beberapa orang yang lain, yang telah bertindak sebagai pembahas yang memungkinkan penelitian ini dikerjakan.

Mudah-mudahan hasil penelitian tentang struktur bahasa Jawa di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian utara ini ada gunanya sebagai masukan yang dapat dipertimbangkan untuk keperluan perencanaan bahasa.

Semarang, 19 Maret 1983

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	x
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.3.1 Tataran Struktur Bahasa	3
1.3.2 Tataran Fonologi	3
1.3.3 Tataran Morfologi	4
1.3.4 Tataran Sintaksis	5
1.3.5 Pengadapsian Kerangka Teori untuk Panduan Analisis	8
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	9
1.4.1 Metode	9
1.4.2 Teknik	9
1.5 Populasi	10
Bab 2 Fonologi	11
2.1 Fonem Segmental	11
2.1.1 Fonem Konsonan	11
2.1.2 Fonem Vokal	15
2.1.3 Persukuan dan Gugus Konsonan	17
2.2 Fonem Suprasegmental	20

Bab 3	Morfologi Bahasa Jawa Dialek Rembang	21
3.1	Identifikasi Morfem	22
3.1.1	Morfem Awalan Anuswara { N- }	22
3.1.2	Morfem Awalan { mer- }	22
3.1.3	Morfem Awalan { taq- }, { mbOq- }, { kOq- }, { di- }	23
3.1.4	Morfem Awalan { ke- }	23
3.1.5	Morfem Awalan { sa- }	25
3.1.6	Morfem Sisipan { -um- }	25
3.1.7	Morfem Sisipan { -in- }	26
3.1.8	Morfem Akhiran { -a- }	27
3.1.9	Morfem Akhiran { -i- }	27
3.1.10	Morfem Akhiran { -OnO }	28
3.1.11	Morfem Akhiran { -en- }	28
3.1.12	Morfem Akhiran { (?nO }	29
3.1.13	Morfem Akhiran { -en }	29
3.1.14	Morfem Akhiran { -an }	30
3.1.15	Morfem Akhiran { -e }	31
3.1.16	Morfem { ke-...-en }	32
3.1.17	Morfem { ke-...-an }	33
3.1.18	Morfem { peng-...-an }	34
3.1.19	Morfem Ulangan { U }	34
3.1.20	Morfem Majemukan { M }	35
3.2	Wujud Morfem Bahasa Jawa Dialek Rembang	35
3.2.1	Morfem Dasar	36
3.2.2	Wujud Morfem Imbuhan	39
3.2.3	Perimbuhan	40
3.2.4	Perulangan	48
3.2.5	Pemajemukan	49
3.3	Analisis Proses Morfofonologi Bahasa Jawa Dialek Rembang	49
3.3.1	Asimilasi	50
3.3.2	Peluluhan	50
3.3.3	Prosede	51
3.3.4	Sandi	51
3.4	Fungsi dan Nosi Morfem Imbuhan	52
3.4.1	Ikhtisar Identitas Morfem Imbuhan	52
3.4.2	Ikhtisar Fungsi dan Nosi Morfem	53
Bab 4	Sintaksis	55
4.1	Rasional Pembahasan	55

4.1.1	Kelas Kata	56
4.1.2	Kelas Kata dalam Bahasa Jawa Dialek Rembang	57
4.2	Frase dalam Bahasa Jawa Dialek Rembang	60
4.2.1	Frase yang Dibentuk dengan Kata Baku sebagai Pemadu	60
4.2.2	Frase yang Dibentuk dengan Kata Fungsi sebagai Pemadu	64
4.2.3	Frase dengan Kata Fungsi sebagai Pemadu	64
4.2.4	Frase dengan Pemadu yang Berlawanan Makna	64
4.3	Tipe Frase	65
4.3.1	Frase Nomina	65
4.3.2	Frase Adjektiva	65
4.3.3	Frase Verba	65
4.3.4	Frase Preposisi	66
4.3.5	Frase Numeria	66
4.4	Kalimat dalam Bahasa Jawa Dialek Rembang	66
4.4.1	Macam Kalimat menurut Situasi	66
4.4.2	Struktur Kalimat Bahasa Jawa Dialek Rembang	68
Bab 5	Kesimpulan dan Saran	75
5.1	Kesimpulan	75
5.2	Saran	76
	DAFTAR PUSTAKA	77
	LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENELITIAN	79
	LAMPIRAN 2 DATA BERUPA WACANA DALAM BAHASA JAWA DIALEK REMBANG	88

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A	adjektif
Adv	adverbia
Asp	aspek
Aux	kata bantu
bs	bersuara
C	keterangan cara
FA	frase adjektival
FN	frase nominal
FNum	frase numeralia
FPrep	frase preposisi
FV	frase verba
G	gatra
GKb	gatra kata benda
GKbil	gatra kata bilangan
GKDep	gatra kata depan
GKj	gatra kata kerja
GKKet	gatra kata keterangan
GKS	gatra kata sifat
K	konsonan
KB	kata benda
Kbil	kata bilangan
Kdep	kata depan
KK	kata kerja
Kket	kata keterangan
Kon	konjungsi
KS	kata sifat
M	modalitas

N	nomina
Num	numeralia
Prep	preposisi
Pron	pronomina
T	keterangan tempat
ts	tansuara
V	vokal
V	verbal
W	keterangan waktu
(...)	pengapit bentuk morfemis
[...]	pengapit bentuk fonetis
/.../	pengapit bentuk fonemis
'...'	terjemahan dalam bahasa Indonesia

BABI PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Komunikasi dalam keluarga batih (*nuclear family*) di lingkungan masyarakat Jawa Tengah pada umumnya dilakukan dalam bahasa Jawa ragam lokal. Secara sosiologis dan geografis ragam bahasa Jawa lokal itu dapat mempunyai identitas sebagai suatu dialek. Anggota keluarga batih sebagai penutur dialek yang berdiam di Jawa Tengah bagian Utara, yang berbatasan dengan Jawa Timur menggunakan bahasa Jawa yang dianggap mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan bahasa Jawa baku. Diasumsikan bahwa bahasa Jawa yang dipakai di kawasan itu adalah bagian dari suatu dialek yang daerah pemakaiannya lebih luas daripada kawasan Jawa Tengah bagian Utara yang berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur. Dasar asumsi itu ialah kenyataan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah, secara administratif termasuk Propinsi Jawa Timur, tergolong penutur ragam bahasa yang serupa dengan dialek mereka yang ada di kawasan Jawa Tengah bagian utara yang berbatasan dengan Jawa Timur.

Ciri-ciri yang berbeda dengan bahasa Jawa baku itu dapat dipermasalahkan dari berbagai segi. Dari segi ilmu bahasa, salah satu ciri yang dapat dipermasalahkan ialah ciri strukturnya.

Pada judul laporan penelitian ini tersurat keterangan yang membatasi pembahasan bahasa ragam lokal dengan klausa . . . yang berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur. Klausa itu mengisyaratkan bahwa kawasan yang menjadi lokasi subjek penelitian ini meliputi dua daerah kabupaten daerah tingkat II, yaitu Kabupaten Daerah Tingkat II Rembang dan Blora. Sebagai percontoh (sampel) dalam penelitian ini dipilih percontoh yang berasal dari daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Rembang. Dengan pemilihan percontoh yang berasal dari daerah Kabupaten Dati II Rembang itu, bahasa ragam lokal

yang mempunyai ciri struktur yang berbeda dengan bahasa Jawa baku sengaja disebut Jawa Dialek Rembang.

Bahasa Jawa dialek Rembang dengan cirinya yang khas di samping digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, dipakai pula untuk mendukung kebudayaan penuturnya. Kebudayaan itu terwujud dalam pernafkahan dan kesenian yang hidup di kawasan itu. Pernafkahan penutur bahasa Jawa dialek Rembang itu, yang dinilai sebagai pendukung potensi perekonomian ialah pernafkahan dalam bidang pertanian, perkebunan, perhutanan, pengusahaan kapur, peternakan, perikanan, industri sandang, industri kerajinan rakyat, industri logam, industri garam, pertambangan kapur, pasir kwarsa, gips, kalsit, tanah liat, pasir besi, industri pariwisata, dan kesenian rakyat, antara lain *pathol Sarang*. Potensi lain yang dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Rembang adalah segi peninggalan bersejarah, yaitu adanya makam-makam monumental (makam para wali, makam R.A. Kartini, dan lain-lain).

Meskipun faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi sosiologis itu mungkin dapat menentukan corak kebahasaan bahasa Jawa dialek Rembang, dalam penelitian ini yang diperhatikan ialah hal ihwal yang bertalian dengan struktur bahasa Jawa dialek Rembang. Jika struktur bahasa Jawa dialek Rembang dapat dideskripsikan, inventaris kepustakaan bahasa Jawa dapat ditingkatkan jumlahnya. Informasi tentang struktur bahasa Jawa dialek Rembang kiranya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu butir masukan yang dapat dipertimbangkan untuk menyusun kebijakan dalam perencanaan bahasa, khususnya perencanaan bahasa dalam situasi kedwibahasaan bagi pengajaran bahasa. Manfaat yang lain barangkali ada pada penanganan masalah kesilangan atau galat dalam pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan formal. Di samping itu, informasi itu kiranya dapat pula digunakan sebagai bahan kajian sejarah perkembangan bahasa Nusantara.

Dengan singkat dapat kiranya dikatakan bahwa penelitian struktur bahasa Jawa dialek Rembang diharapkan memperoleh hasil yang mempunyai arti sebagai masukan dan pengembangan kepustakaan perihal (1) linguistik bahasa Jawa, (2) penentuan strategi pengajaran bahasa nasional, dan (3) linguistik bahasa-bahasa Nusantara.

Masalah yang kiranya perlu diungkapkan dalam penelitian bahasa Jawa dialek Rembang ialah masalah (1) struktur fonologi yang memberikan aspek bahasa yang pembahasannya termasuk fonemik, (2) struktur morfologi bahasa Jawa dialek Rembang yang memberikan aspek bahasa yang pembahasannya termasuk morfologi, dan (3) struktur sintaksis bahasa Jawa

dialek Rembang yang memerikan aspek bahasa yang pembahasannya termasuk sintaksis.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah merumuskan informasi mengenai struktur bahasa Jawa dialek Rembang yang mencakup pemerian tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Adapun yang dimaksud dengan rumus informasi itu ialah rumusan aspek-aspek linguistik sebagai berikut.

- 1) Aspek fonologi meliputi pemerian mengenai fonem segmental dan fonem suprasegmental.
- 2) Aspek morfologi meliputi pemerian mengenai identifikasi morfem, wujud morfem, analisis proses morfofonologi, dan fungsi serta nosi morfem bahasa Jawa dialek Rembang.
- 3) Aspek sintaksis meliputi rasional pembahasan frase, tipe frase, dan kalimat bahasa Jawa dialek Rembang.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural aliran Pasca-Bloomfield. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam telaah bahasa Jawa dialek Rembang adalah sebagai berikut.

1.3.1 *Tataran Struktur Bahasa*

Bahasa ialah kontinum bunyi yang strukturnya tersusun dalam organisasi yang rumit dengan unsur-unsur yang paling berjalin (bergantung) (Samsuri, 1974). Dalam struktur yang rumit itu setiap unsur mempunyai hubungan sintagmatis dan paradigmatis. Ad seperangkat tataran struktur dalam sesuatu bahasa (Gleason, 1961) yang keseluruhannya membentuk hierarki struktur yang terdiri dari tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di dalam aliran yang mutakhir hierarki itu hanya meliputi morfologi, dan sintaksis saja (Aitchison, 1974). Gleason juga menjelaskan bahwa analisis pada tataran fonologi adalah analisis yang bebas. Sebaliknya, analisis tataran morfologi memerlukan bantuan informasi fonologis dan analisis tataran sintaksis memerlukan informasi morfologis.

1.3.2 *Tataran Fonologi*

Menurut Samsuri (1978), pada tataran fonologi unsur terkecil adalah bunyi bahasa yaitu unsur bunyi segmental yang terkecil yang berasal dari

ujaran penutur yang dapat ditangkap perbedaannya antara yang satu dan yang lain. Bunyi bahasa itu mempunyai sifat konkret dan terdapat pada lapisan *parole*. Pendekatan fonetik artikulasi lazim digunakan untuk menetapkan identitas bunyi-bunyi bahasa itu. Bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi vokoid (jika udara dengan bebas tanpa hambatan keluar ketika bunyi bahasa itu dihasilkan) dan kontoid (jika ada hambatan terhadap keluarnya udara pada waktu bunyi bahasa itu dihasilkan).

Pada lapisan bahasa bunyi bahasa itu dapat diidentifikasi sebagai unsur yang abstrak. Unsur abstrak itu, jika mempunyai ciri sebagai pembeda makna, disebut *fonem*. Secara teoritis fonem itu abstrak, tetapi secara operasional fonem itu dapat dipilih dari salah satu di antara bunyi-bunyi bahasa yang sama kelasnya. Kelas bunyi bahasa yang mirip secara fonetis yang dalam ujaran seseorang mempunyai fungsi untuk membedakan makna disebut fonem. Demikianlah, definisi fonem secara operasional sekalipun fonem mempunyai sifat abstrak karena kehadirannya pada lapisan bahasa. Pembahasannya lazim disebut *fonemik*.

1.3.3 *Tataran Morfologi*

Unit terkecil pada tataran morfologi ialah morf. Morf ada pada lapisan *parole*. Satuan pendukung maknanya, yang terdapat pada lapisan bahasa, adalah morfem. Pada tataran morfologi ini yang dibicarakan ialah morf, morfem, dan susunannya, baik yang berbentuk kata maupun bagian kata (Nida, 1962 : 1). Secara terperinci aspek-aspek yang terdapat dalam pembahasan tataran morfologi ialah afiksasi, distribusi afiks, fungsi afiks, arti afiks, dan proses morf fonemik. Pada tataran morfologi ini morf didefinisikan sebagai bentuk linguistik yang terkecil yang sudah mempunyai makna secara mandiri, sedangkan morfem adalah kelas bentuk-bentuk minimal yang sama atau mirip dengan lingkungan pengertian yang sama atau mirip (Sam-suri, 1974). Adapun kata ialah satuan bentuk yang secara potensial telah mempunyai makna mandiri (makna leksikal) yang kurang lebih tetap.

a. *Afiksasi*

Dalam proses pembentukan kata afiksasi mempunyai peranan yang penting. Afiks atau imbuhan adalah morfem terikat; morfem terikat ini diimbuhkan pada kata dasar atau pada morfem dasar. Imbuhan tidak mempunyai makna leksikal yang mandiri tetapi mempunyai makna gramatikal. Dilihat dari posisinya, imbuhan dibedakan menjadi (1) awalan, (2) sisipan, (3) akhiran, dan (4) simulfiks.

b. *Proses Morfofonemik*

Dalam proses morfofonemik bisa terjadi peristiwa *sandhi* dan *fusi*. Di samping itu, terjadi pula peristiwa *alomorf* yang merupakan variasi sesuatu arkitonem tertentu. Alomorf itu, misalnya, terjadi pada proses morfofonemik untuk morfem fokus pelaku (*actor focus*) dengan arkitonem *anuswara*.

c. *Perulangan*

Wujud perulangan ialah pengulangan kata dasar yang berfungsi untuk memperluas kata dasar.

d. *Pemajemukan*

Wujud pemajemukan ialah penggabungan dua kata dasar atau lebih yang berfungsi untuk menghasilkan makna yang berbeda dengan makna unsur-unsurnya. Wujud pemajemukan itu berupa pasangan tetap dan mempunyai sifat tertutup dengan frekuensi pemakaian yang tinggi (Parera, 1977:79). Jika bentuk majemuk itu diberi afiks atau simulfiks, bentuk majemuk itu diperlakukan sebagai sebuah kata.

1.3.4 *Tataran Sintaksis*

Pada tataran sintaksis perhatian ditujukan pada telaah seluk-beluk frase dan kalimat serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah sintaksis, penanda struktur sintaksis, tipe struktur sintaksis, dan kalimat.

a. *Struktur Sintaksis*

Yang dimaksud dengan struktur sintaksis ialah kombinasi dari sekurang-kurangnya dua buah kata leksikal dengan atau tanpa kata tugas (Francis, 1958:291), yang disebut pula frase, yakni bentuk linguistik yang terdiri dari dua buah kata atau lebih yang tidak melebihi batas subjek atau predikat (Ramlan, 1978:35).

b. *Penanda Struktur Sintaksis*

Yang dimaksud dengan penanda struktur sintaksis ialah alat-alat yang digunakan untuk membentuk struktur sintaksis. Alat ini ada lima macam, yaitu (1) urutan kata, (2) prosodi, (3) kata tugas, (4) infleksi, dan (5) kontras derivasional (Francis, 1958:234).

c. *Tipe-tipe Struktur Sintaksis*

Ada empat tipe struktur sintaksis yang masing-masing dijelaskan dengan singkat sebagai berikut.

- 1) Struktur modifikasi ialah struktur yang komponennya terdiri dari inti dan penjelas.
- 2) Struktur predikasi ialah struktur yang komponennya terdiri dari subjek dan predikat.
- 3) Struktur komplementasi ialah struktur yang komponennya unsur verbal dan komplemen.
- 4) Struktur koordinasi ialah struktur yang terdiri dari komponen yang secara gramatikal setara (Francis, 1958:291—429).

d. *Kalimat*

Kalimat ialah suatu bagian ujaran yang didahului oleh kesenyapan atau diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap (Keraf, 1970:156). Kalimat itu dapat diklasifikasikan (Francis, 1958) sebagai berikut.

- 1) Menurut posisinya dalam percakapan ada tiga macam kalimat sebagai berikut:
 - a. kalimat situasi, yaitu kalimat yang mengawali percakapan;
 - b. kalimat lanjutan, yaitu kalimat yang melanjutkan percakapan tanpa perubahan penutur, sederetan kalimat lanjutan membentuk sebuah wacana;
 - c. kalimat responsi, yaitu kalimat yang melanjutkan percakapan dengan perubahan penutur.
- 2) Menurut konteks dan maksud yang disarankan, ada enam macam kalimat sebagai berikut:
 - a. kalimat salam, yaitu ungkapan pendek yang ditujukan kepada seseorang atau sekumpulan orang yang mengharapkan adanya jawaban yang berupa tindakan salam juga atau jawaban lain yang sesuai dengan latar belakang sosial budaya;
 - b. kalimat panggilan, yaitu kalimat pendek yang ditujukan kepada seseorang yang mengharapkan jawaban yang berupa tindakan atau ungkapan pendek pula;
 - c. kalimat seruan, yaitu kalimat pendek dengan pola intonasi yang khas yang disebabkan oleh rangsangan keadaan yang "luar biasa", baik dalam konteks bahasa maupun non bahasa—kalimat ini sering tidak memerlukan jawaban;

- d. kalimat tanya, yaitu kalimat yang mengharapkan responsi bahasa lebih daripada responsi sebagaimana yang diberikan kepada kalimat salam, kalimat panggilan, dan kalimat seruan—pertanyaan ini ditandai oleh pola urutan kata dan prosodi tertentu serta oleh kata-kata tugas yang biasa disebut kata ganti tanya;
 - e. kalimat permintaan, yaitu kalimat yang lebih mengharapkan responsi tindakan daripada hanya sekedar gerak anggota tubuh formal yang menyertai salam dan panggilan;
 - f. kalimat pernyataan, yaitu kalimat yang menyarankan responsi bahasa atau nonbahasa yang biasanya disebut penanda perhatian, seperti *ya* (bahasa) atau mengangguk-angguk (nonbahasa).
- 3) Menurut strukturnya ada dua macam kalimat sebagai berikut:
- a. kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya mengandung satu pola kalimat;
 - b. kalimat majemuk, yaitu kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih.

Klasifikasi menurut struktur itu sejalan dengan klasifikasi yang dibuat oleh Ramlan (Ramlan, 1978).

Di samping itu, dengan beracuan kepada pola kalimat yang berasal dari pengembangan kalimat arketipe (Samsuri, 1978), kalimat-kalimat suatu bahasa dapat dianalisis dari segi komposit bentuk-makna. Dengan mengacu kepada pandangan Samsuri itu, kalimat diklasifikasikan menjadi kalimat tunggal dan kalimat luas.

- a) Kalimat tunggal, atau kalimat transformasi tunggal, ialah kalimat yang polanya dirumuskan sebagai berikut:

(GKj)

(GKb)

(GKs)

Gkb + (M) + (ASP) + (AUX) + (Gkbil) + (w) + (C) + (T)

(GKdep)

(GKket)

Keterangan:

G gatra

Kb kata benda

Kket kata keterangan

M modalitas

Kj	kata kerja	ASP	aspek
Ks	kata sifat	W	keterangan waktu
Kbil	kata bilangan	C	keterangan cara
Kdep	kata depan	T	keterangan tempat

b) Kalimat luas ialah kalimat yang mempunyai komponen yang berupa kalimat arketipe dalam kesatuan hentuknya. Kalimat luas yang komponennya (anggotanya) mutlak harus hadir dalam kesatuannya yang komunikatif dimasukkan ke dalam gugus kalimat rapatan, sedangkan kalimat yang memungkinkan diadakannya penghapusan komponen (karena komponen itu bersifat sematan) dimasukkan ke dalam gugus kalimat sematan.

- (1) Kalimat rapatan ialah kalimat yang terdiri dari unsur-unsur yang digabungkan yang dinyatakan dengan penggunaan pemadu gabungan secara eksplisit di samping pemadu yang bersifat dakhil (implisit).
- (2) Kalimat sematan ialah kalimat yang memuat unsur yang kehadirannya tidak mutlak. Unsur kalimat yang kehadirannya tidak mutlak itu berarti bahwa ada komponen kalimat yang dapat ditiadakan tanpa menghilangkan unsur pokok sesuatu kalimat. Komponen yang dapat dihilangkan atau yang disematkan itu pada hakekatnya berfungsi sebagai penjelas dalam pemakaian kalimat untuk berkomunikasi.

Dengan mengacu pada aspek makna, pemakaian kalimat dalam sesuatu bahasa ada yang menunjukkan adanya pengandaian, pengharapan, keraguan, kendatian, keimperatifan aktif, dan keimperatifan pasif. Kalimat-kalimat yang dipakai dengan makna demikian itu disebut kalimat irrealitas (Ras, 1982).

1.3.5 *Pengadaptasian Kerangka Teori untuk Panduan Analisis*

Korpus kebahasaan yang didapat dari pembahasan, yang digolongkan sebagai bahasa Jawa dialek Rembang, sengaja ditelaah dari segi strukturnya, yaitu meliputi telaah dari segi (1) fonologi, (2) morfologi, dan (3) sintaksis. Berhubung dengan keterbatasan sarana, analisis struktur bahasa Jawa dialek Rembang dikerjakan dengan mengadaptasikan seperangkat teori kebahasaan yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Keterbatasan sarana itu menyebabkan analisa aspek prosodi tidak dapat dikerjakan. Oleh karena itu, panduan analisis yang diadaptasikan dari seperangkat teori struktur itu disederhanakan menjadi panduan analisis sebagai berikut:

a. *Telaah pada Tataran Fonologi*

Hal-ihwal yang bertalian dengan aspek suprasegmental tidak diperhatikan. Di samping itu, perlambangannya dalam bentuk data visual yang berupa penggunaan lambang fonologis dilakukan dengan memanfaatkan sarana (alat tulis) yang ada. Dalam hubungan ini, kiranya perlu disebutkan bahwa alfabet IPA tidak dapat digunakan dalam analisis tataran fonologi bahasa Jawa dialek Rembang.

b. *Telaah pada Tataran Morfologi*

Oleh karena pada tataran morfologi diperlukan bahan penunjang analisis dari sudut fonologi, sedangkan telaah pada tataran fonologi dikerjakan dengan adaptasi seperti disebutkan pada tipe-tipe struktur sintaksis, telaah pada tataran morfologi pun mengabaikan unsur pribadi.

c. *Telaah pada Tataran Sintaksis*

Pendekatan struktural pada tataran sintaksis dipakai membuat klasifikasi kalimat yang beracuan pokok pada arketipe kalimat menurut Samsuri (1978).

Konsekuensinya ialah penerapan konsep jenis kata untuk unsur-unsurnya yang terdiri dari kata atau kelompok kata. Aspek prosodi yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas, berhubung dengan ketiadaan sarana, hanya dicoba untuk dideskripsikan dengan rumusan verbal saja. Kekhususan-kekhususan yang terdapat pada pemakaian kalimat bahasa Jawa dialek Rembang dicoba ditelaah dengan menggunakan pendekatan yang diterapkan oleh J.J. Ras (1982) untuk bahasa Jawa modern.

Korpus yang ditelaah pada tataran sintaksis ini disiapkan dengan menggunakan Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan.

1.4 *Metode dan Teknik Penelitian*

1.4.1 *Metode*

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang tidak menggunakan metode eksperimen yang pengambilan datanya dilakukan satu kali pungut *oneshot-nonexperimental research* (Babbie, 1973).

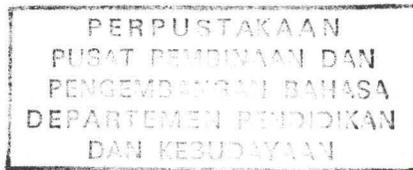
1.4.2 *Teknik*

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) *self-administered questionnaires* dan (2) *interviewing*. Pada dasarnya teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Data diambil

dari lapangan dengan merekam pembicaraan dengan pembahan. Di samping itu, dilaksanakan perekaman di laboratorium (Laboratorium FPBS IKIP Semarang).

1.5 *Populasi dan Percontoh*

Bahasa Jawa dialek Rembang sebenarnya dipakai oleh penutur yang bertempat tinggal di daerah Lasem, Sluke, Kragan, Sarang, Sedan, Sale, Pamotan, Jepon, Jiken, Sambong, Kedungtuban, Keradenan, dan daerah aliran Sungai Solo. Dari daerah yang didiami oleh penutur bahasa Jawa dialek Rembang, yang luasnya hampir 3.700 km² dengan jumlah penutur hampir 1,2 juta orang, diambil percontoh dengan cara acak bertujuan. Percontoh yang dimaksud ialah penutur asli bahasa Jawa dialek Rembang yang dipilih dalam penelitian ini. Mereka diambilkan dari Lasem, Kragan, dan Sedan. Ketiga daerah itu dihuni oleh penutur bahasa Jawa dialek Rembang yang relatif banyak mengutamakan pemakaian bahasa Jawa dialek Rembang mengingat lingkungan sosialnya. Penutur asli bahasa Jawa dialek Rembang yang diambil dari ketiga daerah itu dipandang sebagai pembahan yang representatif untuk jumlah penutur dari areal yang sudah disebutkan di atas.



BAB II FONOLOGI

2.1 Fonem Segmental

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat 29 buah fonem segmental yang terdiri dari 21 buah konsonan dan 8 buah vokal.

2.1.1 *Fonem Konsonan*

a. **Bagan Fonem Konsonan**

Fonem segmental yang termasuk jenis konsonan dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dipetakan dalam bentuk Bagan 1 sebagai berikut.

BAGAN I FONEM KONSONAN

Titik Arti- kulas Cara Artikulasi	Labial	Dental	Alveo- lar	Pala- tal	Velar	Glotal
Hambat	ts bs	p b	t d	th dh	c j	k g
Geser	ts		s			h
Nasal	bs	m		n	ny	ng
Lateral	bs		l			
Getar	bs		r			
Semi vokal	bs	w		y		

Keterangan: ts: tansuara bs: bersuara

Oleh karena alasan praktis, simbol /th, dh, q, ny, ng/ digunakan sebagai pengganti /t, d, ʔ, ŋ, ŋ/ dalam IPA (*International Phonetics Association*)

b. Deskripsi Fonem Konsonan

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat 21 konsonan masing-masing konsonan dideskripsikan menurut:

- a) cara artikulasi ketika masing-masing konsonan itu dihasilkan, yang disebut artikulasi *hambat, geser, nasal, lateral, getar, atau semi vokal*;
- b) titik artikulasi ketika masing-masing konsonan itu dihasilkan, yaitu artikulasi *labial, dental, alveolar, palatal, velar, atau glotal*;
- c) posisi selaput suara ketika masing-masing konsonan itu dihasilkan, yaitu dalam keadaan bergetar, yang disebut *bersuara* atau dalam keadaan tidak bergetar, yang disebut posisi *tansuara*.

Dengan demikian, masing-masing konsonan dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

/p/	:	konsonan hambat-labial tansuara,
/b/	:	konsonan hambat-labial bersuara
/t/	:	konsonan hambat-dental tansuara,
/d/	:	konsonan hambat-dental bersuara,
/th/	:	konsonan hambat-alveolar tansuara,
/dh/	:	konsonan hambat-alveolar bersuara,
/c/	:	konsonan hambat-palatal tansuara,
/j/	:	konsonan hambat-palatal bersuara,
/k/	:	konsonan hambat-velar tansuara,
/g/	:	konsonan hambat-velar bersuara,
/q/	:	konsonan geser-glotal tansuara,
/s/	:	konsonan geser-alveolar tansuara,
/h/	:	konsonan geser-glotal tansuara,
/m/	:	konsonan nasal-labial bersuara,
/n/	:	konsonan nasal-alveolar bersuara,
/ny/	:	konsonan nasal-palatal bersuara,
/ng/	:	konsonan nasal-velar bersuara,
/l/	:	konsonan lateral-alveolar bersuara,
/r/	:	konsonan getar-alveolar bersuara,
/w/	:	konsonan semi vokal-labial bersuara, dan
/y/	:	konsonan semi vokal-palatal bersuara.

c. Kontras Fonem Konsonan

Untuk menunjukkan bahwa tiap-tiap fonem konsonan dalam bahasa Jawa dialek Rembang memiliki kedudukan distingtif, berikut diperlihatkan sejumlah contoh dalam bentuk kontras antara konsonan-konsonan yang memiliki unsur-unsur persamaan fonetik dekat satu sama lain.

/p/	[OpO]	'apa'
/b/	[ObO]	'aba'
/t/	[titéq]	'titik'
/th/	[thithéq]	'sedikit'
/t/	[tutu]	'tumbuk'
/d/	[dudu]	'bukan'
/d/	[dédé]	'bukan'
/dh/	[dhédhé]	'berjemur'
/th/	[uthek]	'ribut sendiri'
/dh/	[udhek]	'aduk'
/c/	[caréq]	'carik, sekretaris kelurahan'
/j/	[jaréq]	'kain'
/k/	[keréng]	'(batuk) asma'
/g/	[garéng]	'sakit'
/k/	[karak]	'nasi kering yang digoreng'
/q/	[araq]	'arak'
/q/	[salaq]	'salak'
/h/	[salah]	'salah'
/m/	[miru]	'membuat lipatan pada kain'
/n/	[niru]	'meniru'
/n/	[nOwO]	'menangkap dengan getah beracun'
/ny/	[nyOwO]	'nyawa'
/ny/	[nyawang]	'memandang'
/ng/	[ngawang]	'(pikiran) tidak menentu'
/l/	[kali]	'sungai'
/r/	[kari]	'terlambat'
/w/	[awu]	'abu'
/y/	[ayu]	'cantik'

d. Distribusi Fonem Konsonan

Yang dimaksud dengan distribusi fonem konsonan ialah kemungkinan terdapatnya suatu fonem konsonan pada awal, tengah, atau akhir kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Bagan 2 berikut.

BAGAN 2 DISTRIBUSI KONSONAN

Konsonan.	P o s i s i					
	Awal		Tengah		Akhir	
/p/	/pěľem/	'mangga'	/kapér/	'kafir'	/kakap/	'kakap'
/b/	/bocah/	'anak'	/obat/	'obat'	—	
/t/	/takOn/	'bertanya'	/ngerti/	'mengerti'	/abOt/	'berat'
/d/	/dudu/	'bukan'	/ngadek/	'berdiri'	—	
/th/	/thukOl/	'tumbuh'	/kathOq/	'celana'	—	
/dh/	/dhadhu/	'dadu'	/dhédhé/	'berjemur'	—	
/k/	kěšél/	'lelah'	/wěktu/	'waktu'	/cOcOk/	'cocok'
/g/	gėlOt/	'berke- lahi'	/gagang/	'tangkai'	—	
/q/	—		/kOdOqe/	'kataknya'	/ciléq/	'kecil'
/s/	/sěgO/	'nasi'	/kěšél/	'lelah'	/kěrés/	'keris'
/h/	/hi/	'kata seru'	/tahu/	'(makanan) tahu'	/rusOh/	'rusuh'
/m/	/manaq/	'melahir- kan'	/ľemah/	'tanah'	/pěľem/	'mang- ga'
/n/	/niru/	'meniru'	/kěndho/	'longgar'	/tangan/	'tangan'
/ny/	/nyambi/	'sambil'	/anyar/	'baru'	—	
/ng/	/ngOmOng/	'bicara'	/angět/	'hangat'	/OmpOng/	'(gigi) tanggal
/l/	/lulang/	'kulit binatang'	/alOt/	'liat'	/angEl/	'sukar'
/r/	/rěgO/	'harga'	/sarOng/	'sarung'	/kabar/	'kabar'
/w/	/wěsi/	'besi'	/sawah/	'sawah'	—	
/y/	/yEn/	'kalau'	/yuyu/	'ketam'	—	

2.1.2 Fonem Vokal

a. Bagan Fonem Vokal

Fonem segmental yang termasuk jenis vokal dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dipetakan dalam bentuk Bagan 3 berikut.

BAGAN 3 FONEM VOKAL

Bagian Lidah Tinggi Lidah	Depan	Sentral	Belakang
Atas	i		u
Tengah	ě	ě	o
Bawah	E	a	O

Catatan: Karena alasan praktis, simbol /é, E, ě, O/ berturut-turut digunakan sebagai pengganti /e, ɛ, ə, ɔ/ dalam IPA.

b. Deskripsi Fonem Vokal

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat delapan buah fonem vokal. Tiap-tiap vokal dideskripsikan menurut kriteria berikut:

- 1) tinggi rendahnya posisi lidah ketika masing-masing vokal itu dihasilkan, yaitu posisi *atas, tengah atau bawah*;
- 2) bagian lidah yang posisinya tertinggi ketika masing-masing vokal itu dihasilkan, yaitu bagian *depan, sentral, atau belakang*;
- 3) posisi atau bentuk bibir ketika masing-masing vokal itu dihasilkan, yaitu *netral, atau bundar*.

Menurut tinggi rendahnya posisi lidah, dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat dua buah vokal atas, /i, u/, tiga buah vokal tengah, /é, ě, o/, dan tiga buah vokal bawah, /E, a, O/. Menurut bagian lidah yang tertinggi posisinya, dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat tiga buah vokal depan /i, é, E/, dua buah vokal sentral, /ě, a/, dan tiga buah vokal belakang, /u, o, O/. Menurut posisi atau bentuk bibir, dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat enam buah vokal netral, /i, e, E, ě, a, O/, dan dua buah vokal

bundar, /u, o/. Dengan demikian, masing-masing vokal dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- /i/ : vokal netral atas depan,
- /é/ : vokal netral tengah depan,
- /E/ : vokal netral bawah depan,
- /ě/ : vokal netral tengah sentral,
- /a/ : vokal netral bawah sentral
- /u/ : vokal bundar atas belakang,
- /o/ : vokal bundar tengah belakang, dan
- /O/ : vokal netral bawah belakang.

c. Kontras Fonem Vokal

Untuk menunjukkan bahwa masing-masing fonem vokal dalam bahasa Jawa dialek Rembang memiliki kedudukan distingtif, berikut diperlihatkan beberapa contoh dalam bentuk kontras antara vokal-vokal yang memiliki unsur-unsur persamaan fonetik yang relatif dekat satu sama lain.

/i/	{ iman }	'iman'
/e/	{ éman }	'sayang'
/e/	{ kolang-kaléng }	'buah aren'
/E/	{ kalEng }	'kaleng'
/e/	{ gudék }	'gudeg'
/E/	{ gérEh }	'ikan asin'
/a/	{ gerah }	'sakit'
/e/	{ émOh }	'tidak mau'
/a/	{ amOh }	'rusak'
/u/	{ agung }	'sangat banyak air (sungai)'
/o/	{ agong }	'banyak air (sungai)'
/o/	{ kroso }	'keranjang buah dari daun nyiur'
/O/	{ krOsO }	'merasa'

d. Distribusi Fonem Vokal

Yang dimaksud dengan distribusi fonem vokal ialah kemungkinan terdapatnya suatu fonem vokal pada awal, tengah, atau akhir kata. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Bagan 4 berikut ini.

BAGAN 4 DISTRIBUSI FONEM VOKAL

Vo- kal	P o s i s i					
	Awal		Tengah		Akhir	
/i/	{iku}	'itu'	{ciléq}	'kecil'	{kari}	'terlam- bat'
/é/	{édan}	'gila'	{larés}	'laris'	{kowé}	'kamu'
/E/	{cElEng}	'babi hutan'	{anEh}	'aneh'	—	—
/e/	{empoq}	'empuk, lunak'	{ngadéq}	'berdiri'	—	—
/a/	{akEh}	'banyak'	{tëmbang}	'nyanyian'	{ora}	'tidak'
/u/	{utOh}	'utuh'	{krungu}	'mendengar'	{untu}	'gigi'
/o/	{ora}	'tidak'	{lupot}	'salah'	{kébo}	'kerbau'
/O/	{OnO}	'ada'	{sarOng}	'sarung'	{segO}	'nasi'

2.1.3 *Persukuan dan Gugus Konsonan*a. **Persukuan**

Pada umumnya fonem vokal menentukan persukuan dalam bahasa Jawa dialek Rembang. Dalam dialek ini suku kata paling sedikit terdiri dari sebuah vokal (V) dan paling banyak terdiri dari tiga buah konsonan, sebuah vokal, dan sebuah konsonan, (KKKVK). Akan tetapi, khusus konsonan /m/ dapat membentuk suku sendiri /m/ yaitu sebuah morfem yang berarti 'mu'.

Persukuan dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) V, misalnya, /a/ pada kata {akEh} 'banyak',
- 2) K, misalnya, {m} pada kata {klambiem} 'bajumu',
- 3) VK, misalnya, {im} pada kata {imbOh} 'tambah',
- 4) KV, misalnya, {mu} pada kata {mulEh} 'pulang',
- 5) KVK, misalnya, {sël} pada kata {kësël} 'lelah',
- 6) KKV, misalnya, {ngrO} pada kata {ngrOkOq} 'merokok',
- 7) KKVK, misalnya, {mban} pada kata {mbantëng} 'membanting',
- 8) KKKV, misalnya, {ndIO} pada kata {ndlOngOp} 'menganga mulutnya',
- 9) KKKVK, misalnya, {nggran} pada kata {nggrantës} 'sedih sekali'.

b. Gugus Konsonan

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang yang dimaksud dengan gugus konsonan (*consonant cluster*) ialah dua atau tiga buah konsonan yang secara beruntun terdapat pada sebuah suku kata.

Konsonan /r/ dapat membentuk gugus konsonan bersama sejumlah konsonan, yaitu /p, b, t, d, k, g, c, j, s, m, n, ny, ng, mb, ngg, nyj/.

Contoh :

/pr/	[prau] [kaprah]	'perahu' 'umum'
/br/	[saqbrayat] [branjang]	'sekeluarga' 'bangunan gubug di laut untuk menangkap ikan'
/tr/	[trimO] [yOtrO]	'menerima' 'uang'
/dr/	[nggandrong] [andri]	'jatuh cinta' 'antri'
/kr/	[krikél]	'kerikil'
/gr/	[grumbol] [grabah]	'semak' 'alat dapur dari tanah liat'
/cr/	[critO] [muncrat]	'bercerita' '(air) tersembur ke atas'
/jr/	[ajréh] [jrEng]	'takut' 'kontan'
/mr/	[srawong] [mrambat]	'bergaul' 'merayap'
/nr/	[nratas] [nrambol]	'memintas' 'menyela'
/ngr/	[ngrutuki] [ngrébot]	'menghamburkan (misalnya: pasir)' 'merebut'
/mbr/	[amrindhili] [ambresto]	'meranting' 'memberantas'
/nggr/	[nggragas] [nggraot]	'rakus' 'mencakar'
/nyjr/	[nyjranthal] [nyjrangkong]	'pergi cepat tanpa pamit' 'kurus sekali'

Konsonan /l/ dapat membentuk gugus konsonan bersama sejumlah konsonan, yaitu /p, b, t, l, c j, k, g, s, m, n, ny, ng, w, nd, mb, ngg/.

Contoh:

/pl/	[plintiren]	'gulunglah'
	[planthOqen]	'belahlah'
/bl/	[blaraq]	'daun nyiur'
	[bluloq]	'kelapa kecil'
/tl/	[ditlikong]	'diikat tangannya'
	[tlampék]	'atap bagian depan'
/dl/	[didlOsOri]	'diambil hatinya'
	[dluwang]	'kertas'
/cl/	[clingos]	'pemalu'
	[clingar-clingor]	'bersikap rendah diri'
/jl/	[jladrEn]	'adonan'
	[jlankrOng]	'hantu yang tinggal tulang'
/kl/	[klinitan]	'klinik'
	[klilén]	'lekat pada seseorang'
/gl/	[glali]	'kembang gula dari gula Jawa'
	[diglandhang]	'ditarik dengan paksa'
/sl/	[slOkan]	'selokan'
	[slOmprEt]	'trompet'
/ml/	[mliréq]	'melirik'
	[mlinjo]	'buah melinjo'
/nl/	[nlatEni]	'bersabar terhadap; menekuni'
	[nlOngsO]	'sedih'
/nyl/	[nyliliti]	'masuk di antara gigi'
	[nylamor]	'menyamar'
/ngl/	[nglakoni]	'menjalani'
	[ngliseq]	'keluar rumah tanpa tujuan'
/wl/	[wlingi]	'sebangsa tanaman air untuk bahan tikar'
/ndl/	[ndlosor]	'duduk sambil merebahkan badan ke depan'
	[ndlOdOr]	'seenaknya sendiri'
/mbl/	[mblader]	'berceceran'
	[mblasoq]	'masuk (ke tempat yang) sulit'
/nggl/	[nggladrah]	'(pembicaraan) tak berujung pangkal'
	[ngglali]	'membuat glali'

Konsonan /w/ dapat membentuk gugus konsonan bersama /s/, /k/, dan /j/.

Contoh:

/sw/	[swiwi]	'sayap'
	[swanten]	'suara'
/kw/	[kwalaen]	'tidak dapat mengatasi'
	[kwOwOgen]	'tertegun'
/jw/	[jawawot]	'sekoi'

Konsonan /y/ dapat membentuk gugus konsonan bersama /p/, /b/, /t/, /k/, dan /m/.

Contoh:

/py/	[ngOpyOq]	'mencuci'
	[ampyang]	'(makanan) berondong ketan'
/by/	[gemebyar]	'bercahaya'
	[ambyor]	'mencebur'
/ty/	[setyO]	'setia'
/ky/	[kyai]	'kyai'
/my/	[kempyOng/]	'bunga sepatu'

2.2 Fonem Suprasegmental

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang unsur suprasegmental tidak distingtif dan tidak membedakan makna leksikal. Meskipun demikian, unsur itu dapat dianalisis dalam hubungannya dengan intonasi. Namun, karena ketiadaan sarana yang memadai, pemerian unsur suprasegmental pada tataran fonologis tidak dilakukan.

BAB III MORFOLOGI BAHASA JAWA DIALEK REMBANG

Untuk memerikan morfologi bahasa Jawa Dialek Rembang terlebih dahulu diidentifikasi morfem-morfemnya. Dari hasil identifikasi itu diperikan (1) jenis dan wujud morfem, (2) proses morfologis, (3) proses morfofonologis, dan (4) fungsi serta nosi morfem.

Berdasarkan pengertian bahwa morfem itu merupakan pendukung makna, analisis morfemis hanya dapat dilaksanakan atas dasar anggapan bahwa bentuk dan makna pada hakikatnya adalah kovarian (Garvin dalam Soedjito at al. 1981: 18). Selanjutnya, analisis morfologi dilakukan dengan menemupuh prosedur (1) identifikasi morfem dan (2) deskripsi morfem.

Sebuah bentuk merupakan morfem jika (1) berdiri sendiri atau (2) mempunyai perbedaan formal dalam deretan struktur (merupakan satuan dalam tataran bahasa). Menurut Samsuri (1974:10), morfem adalah kelas bentuk-bentuk minimal yang sama atau mirip dengan lingkungan yang sama atau mirip. Bentuk-bentuk yang mempunyai makna sama termasuk morfem yang sama. Bentuk-bentuk mirip yang mempunyai makna yang sama termasuk morfem yang sama asal perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis.

Bentuk-bentuk yang homofon adalah morfem yang berbeda jika maknanya berbeda.

Berdasarkan asas itu, diharapkan dapat diperikan sistem morfem bahasa jawa dialek Rembang yang diidentifikasi dari segi wujud dan fungsinya, yaitu deskripsi yang meliputi:

- 1) wujud morfem bahasa Jawa dialek Rembang;
- 2) macam-macam morfem menurut distribusinya, yaitu (a) morfem dasar, (b) morfem imbuhan, (c) morfem perulangan, dan (d) morfem majemuk;
- 3) fungsi dan nosi morfem-morfem imbuhan;
- 4) proses morfologi; dan
- 5) proses morfofonologi.

3.1 Identifikasi Morfem

Dengan mengacu kepada asas-asas identifikasi morfem seperti yang telah dikemukakan di atas, morfem-morfem bahasa Jawa dialek Rembang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

3.1.1 *Morfem Awalan Anuswara* {N-}

Morfem anuswara {N} yang selanjutnya disingkat menjadi morfem anuswara adalah abstraksi dari empat bentuk yang mirip, yaitu {m}, {n}, {ny}, dan {ng} yang mempunyai makna sama dalam deretan morfologis.

Contoh:

a.	<i>mbayar</i>	'membayar'
	<i>bayar</i>	'bayar'
	<i>mbanyu</i>	'berair'
	<i>banyu</i>	'air'
b.	<i>ndudut</i>	'menarik'
	<i>dudut</i>	'tarik'
	<i>ndamu</i>	'meniup'
	<i>damu</i>	'tiup'
c.	<i>nyjajal</i>	'mencoba'
	<i>jajal</i>	'coba'
	<i>nyjupoq</i>	'mengambil'
	<i>jupoq</i>	'ambil'
d.	<i>nggoleq</i>	'mencari'
	<i>goleq</i>	'cari'
	<i>nggrabog</i>	'memupuk'
	<i>rabog</i>	'pupuk'

Dari data di atas dapat diidentifikasi, morfem yang mempunyai bentuk mirip ialah {m, n, ny, dan ng} yang maknanya sama, yaitu menyatakan tindakan menurut makna bentuk dasarnya.

Varian bentuk-bentuk itu disebabkan oleh kondisi fonologis bentuk-bentuk dasar yang bersangkutan sehingga sebenarnya bentuk-bentuk itu adalah satu morfem, yaitu morfem anuswara.

3.1.2 *Morfem Awalan* {mer-}

Morfem awalan {mer-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis seperti contoh berikut ini.

- | | | |
|----|-----------------|------------------------------|
| a. | <i>merdhyOh</i> | 'bertamu' |
| | <i>dhayOh</i> | 'tamu' |
| b. | <i>mergawe</i> | 'mempunyai mata pencaharian' |
| | <i>gawe</i> | 'kerja' |

Morfem {mer-} itu sama fungsinya dengan morfem anuswara. Menilik data yang ada, morfem itu agaknya tidak produktif. Di samping *merdhayOh*, terdapat bentuk *ndhayOh* sehingga kiranya boleh dikatakan bahwa morfem {mer-} makin terdesak keproduktifannya.

3.1.3 Morfem Awalan {taq-}, {mbOq-}, {kOq-}, {di-}

Morfem {taq-}, {mbOq-}, {di-} dapat diidentifikasi dalam deretan morfologis seperti contoh berikut ini.

<i>gawa</i>	'bawa'
<i>taqgawa</i>	'kubawa'
<i>mbOqgawa</i>	'kaubawa'
<i>digawa</i>	'dibawa'

Ketiga awalan itu dikenal sebagai prefiks pronominal (*tripuruso*) yang berfungsi sama dan berdistribusi paralel dengan morfem awalan {N-}. Realisasinya sama dalam segala kondisi, baik diikuti oleh bentuk dasar yang bermorfem awal vokal maupun konsonan.

3.1.4 Morfem Awalan {ke-}

Morfem awalan {ke-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis seperti contoh berikut ini.

a.	<i>digawa</i>	'dibawa'
	<i>kêgawa</i>	'terbawa'
	<i>dicOkOt</i>	'digigit'
	<i>kêcOkOt</i>	'tergigit'
b.	<i>lima</i>	'lima'
	<i>kêlima</i>	'kelima'
	<i>wOlu</i>	'delapan'
	<i>kêwOlu</i>	'kedelapan'

Morf {kê-} pada data (a) dan (b) berhomonim karena maksudnya berbeda. Morf {kê-} pada data (a) menyatakan 'tindakan pasif tak disengaja',

sedangkan morf { *kê-* } pada data (b) menyatakan 'bilangan tingkat'. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa kedua morf yang berhomonim itu adalah morfem yang berbeda. Dapat diketahui bahwa dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat morfem awalan (*ke-1*) yang menyatakan 'tindakan pasif tak disengaja' dan morfem awalan (*ke-2*) yang menyatakan 'bilangan tingkat'.

Dari data tersebut bentuk kata seperti contoh berikut ini.

c. <i>diiris</i>	'diiris'
<i>kriris</i>	'teriris'
<i>dieleq</i>	'ditelan'
<i>keleq</i>	'tertelan'

Morf { *k-* } pada data (c) bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf { *kê-* } pada data (a). Dapat ditentukan bahwa kedua morf itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem (*ke-1*) ada dua macam, yaitu { *ke-* } dan { *ke-* } dalam kondisi sebagai berikut:

- 1) { *ke-* } menjadi { *k-* } bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan dan
- 2) { *ke-* } menjadi { *k-* } bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal.

Dari data terdapat juga bentuk kata seperti contoh berikut ini.

d. <i>rolas</i>	'dua belas'
<i>karo</i>	'kedua'
<i>patbêlas</i>	'empat belas'
<i>kapat</i>	'keempat'

Morf { *ka-* } pada data (d) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf { *ke-* } pada data (b). Jadi, kedua morf itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem (*ke-2*) ada dua macam, yaitu { *ke-* } dan { *ka-* }. Realisasi itu dapat bervariasi, kecuali bila bentuk dasarnya bentuk singkat { *ro* } (dari { *loro* } dan { *pat* } (dari { *papat* }). Jadi, tidak terdapat bentuk { *kero* } dan { *kepat* }. Perlu dicatat bahwa realisasi morfem (*ke-2*) tidak pernah { *k-* }. Uraian lebih lanjut tentang beda morfem awalan (*ke-1*) dan (*ke-2*) dapat diikuti pada pembicaraan tentang proses morfofonologis, juga tentang fungsi dan nosi imbuhan (4.6 Fungsi dan Nosi Imbuhan Ulangan, dan Majemukan).

3.1.5 Morfem Awalan {sa-}

Morfem awalan {sa-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis seperti contoh berikut ini.

a) <i>dina</i>	'hari'
<i>sadina</i>	'sehari'
<i>wengi</i>	'malam'
<i>sawengi</i>	'semalam'

Dari data itu terdapat pula bentuk kata seperti conoh berikut ini.

b) <i>sedina</i>	'sehari'
<i>sewengi</i>	'semalam'

Tampak bahwa morf {sa-} dan {se-} pada data (a) dan (b) bervariasi. Selain itu, pada data terdapat bentuk kata seperti contoh berikut.

c) <i>atusan</i>	'ratusan'
<i>satus</i>	'seratus'
<i>Ewu</i>	'ribu.'
<i>sEwu</i>	'seribu'

Morf {s-} pada data (c) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf {sa-} atau {se-}. Jadi ketiga morf itu adalah morfem yang sama. Realisasi morfem {sa-} ada dua macam yaitu {sa-} dan {se-}, dan {s-}. Morfem {sa-} menjadi (s- bila diikuti oleh vokal dengan disertai peristiwa sandi.

3.1.6 Morfem Sisipan {-um-}

Morfem sisipan {-um-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis seperti tertera pada contoh berikut.

a. <i>digantung</i>	'digantung'
<i>gumantung</i>	'bergantung'

Dari data di atas terdapat pula bentuk kata seperti tertera pada contoh berikut.

b. <i>mili</i>	'mengalir'
<i>iline</i>	'alirnya'
<i>murub</i>	'menyala'
<i>urubna</i>	'nyalakan'

Morf {m-} pada data (b) itu wujud dan fungsinya sama dengan morf {m-} sebagai realisasi morfem {N-} bila diikuti /b/ dan morf {m-} sebagai realisasi morfem {me-} bila diikuti fonem /i/ atau /r/.

Telah dideskripsikan bahwa morfem {N-} menjadi {ng-} bila diikuti vokal misalnya:

{N-} + {iris}	menjadi <i>ngiris</i>	'mengiris'
{N-} + {etan}	menjadi <i>ngetan</i>	'ke timur'
{N-} + {endhog}	menjadi <i>ngendhog</i>	'bertelur'
{N-} + {arit}	menjadi <i>ngarit</i>	'menyabit'
{N-} + {obong}	menjadi <i>ngobong</i>	'membakar'
{N-} + {uyahi}	menjadi <i>nguyahi</i>	'menggarami'

Dari contoh di atas jelas terlihat bahwa morfem {N-} direalisasikan {ng} bila diikuti vokal, bukan {m-}. Dapat disimpulkan bahwa morf {m-} pada kata *mili* dan *murub* tidak termasuk dalam satu morfem dengan {m^e-} sebab tidak serasi dengan diatribusinya. Tentu ada morf {m-} yang lain.

Secara diakronis dapat diketahui bahwa morf {m-} pada kata, seperti, *mili*, *mibur*, *murub*, dan *mudhun* berasal dari {-um-}. Morfem sisipan {-um-} direalisasikan {m-} bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal dengan disertai penghilangan fonem /u/. Jelasnya, peristiwa itu terjadi sebagai berikut.

{-um-} + {ili}	menjadi <i>umili</i>	menjadi <i>mili</i>
{-um-} + {ibes}	menjadi <i>umibes</i>	menjadi <i>mibes</i>
{-um-} + {urub}	menjadi <i>umurub</i>	menjadi <i>murub</i>

Di samping kata *gumantung* 'bergantung' terdapat kata *gemantung* 'bergantung'. Dalam hal ini terdapat variasi {-um-} dan {-em-}.

Realisasi morfem sisipan {-um-} ada tiga macam, yaitu {-um-}, {-^eem-}, dan {m-}. Morfem sisipan {-um-} menjadi {-um-} atau {-^eem-} apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal.

3.1.7 Morfem Sisipan {-in-}

Morfem sisipan {-in-} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis berikut.

<i>sambi</i>	'sambil'
<i>sinambi</i>	'dikerjakan secara sambilan'

<i>timbang</i>	'daripada'
<i>tinimbang</i>	'daripada'

Dari data itu dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat morfem sisipan $\{-in\}$.

3.1.8 Morfem Akhiran $\{-a-\}$

Morfem akhiran $\{-a-\}$ dapat diidentifikasi dari deretan morfologis ini.

<i>OmOng</i>	'bicara'
<i>OmOnga</i>	'bicaralah'
<i>nyjupoq</i>	'menggambil'
<i>nyjupuqO</i>	'menggambilah'

Morfem akhiran $\{-a\}$ direalisasikan $\{-a\}$ dalam segala kondisi, baik bila dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir vokal maupun konsonan.

3.1.9 Morfem Akhiran $\{-i-\}$

Morfem akhiran $\{-i-\}$ dapat diidentifikasi dari deretan morfologis berikut.

a. <i>nyjupoq</i>	'menggambil'
<i>nyjupuqi</i>	'menggambil satu persatu'
<i>mbêdhél</i>	'menembak'
<i>mbêdheḷi</i>	'menembaki'

Dari data di atas terdapat pula bentuk kata seperti tertera pada contoh berikut ini.

b. <i>tekO</i>	'datang'
<i>ditékani</i>	'didatangi'
<i>takOn</i>	'tanya'
<i>ditakOni</i>	'ditanyai'

Morf $\{ni\}$ pada data (b) di atas bentuknya mirip dengan maknanya sama dengan morf $\{-i\}$ pada data (a). Jadi, keduanya dapat ditentukan sebagai morfem yang sama. Realisasi akhiran $\{-i\}$ ada dua macam yaitu $\{-i\}$ dan $\{-ni\}$ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) Akhiran $\{-i\}$ tetap $\{-i\}$ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) Akhiran $\{-i\}$ menjadi $\{-ni\}$ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

3.1.10 Morfem Akhiran { -OnO }

Morfem akhiran { -OnO } dapat diidentifikasi dari deretan morfologi berikut.

a. <i>dijupuqi</i>	'diambil (diambil satu per satu)'
– <i>jupuqOnO</i>	'ambillah'
<i>ditanduri</i>	'ditanami'
– <i>tandurOnO</i>	'tanamilah'

Pada data terdapat pula bentuk kata seperti tertera pada contoh berikut.

a. <i>ditêkani</i>	'didatangi'
<i>têkanOnO</i>	'datangilah'
<i>dilakOni</i>	'dijalani'
<i>lakOnOnO</i>	'jalanilah'

Morf { -OnO } pada data (b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf { -OnO } pada data (a). Dapat ditentukan bahwa kedua morf itu adalah morfem yang sama. Realisasi morfem { -OnO } ada dua macam yaitu { -OnO } dan { -nOnO } dalam kondisi sebagai berikut.

- 1) Morfem { -OnO } tetap { -OnO } bila bentuk dasar yang dilekatinya berakhir konsonan.
- 2) Morfem { -OnO } menjadi { -nOnO } bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

3.1.11 Morfem Akhiran { -ên } }

Morfem akhiran { -ên } dapat diidentifikasi dari deretan morfologis berikut.

a. <i>nyjupOq</i>	'menggambil'
<i>nyjupukên</i>	'menggambilkan'
<i>nandor</i>	'menanam'
<i>tandurên</i>	'tanamkan/lah'

Dalam data terdapat pula bentuk kata seperti tertera contoh berikut.

a. <i>tutup</i>	'tutup'
<i>tutupên</i>	'tutuplah'
<i>tandor</i>	'tanam'
<i>tandurên</i>	'tanamlah/kan'

Berdasarkan data itu, dapat ditentukan bahwa dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat morf { -ên } , yang hanya mempunyai realisasi { -ên } .

3.1.12 Morfem Akhiran {-(?) nO }

Morfem akhiran {-(?) nO } dapat diidentifikasi dari deretan morfologis berikut.

a.	<i>jupOq</i>	'ambil'
	<i>jupOqnO</i>	'ambilkan'
	<i>takOn</i>	'tanya'
	<i>ditakOqnO</i>	'ditanyakan'

Dalam data terdapat pula bentuk kata seperti tertera pada contoh berikut.

b.	<i>OpO</i>	'apa'
	<i>apaqnO</i>	'apakan'
	<i>tOtO</i>	'tata'
	<i>ditataqnO</i>	'ditatakan'

Morf {-(?) nO} pada (b) bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf {-nO} pada data (a). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua morf itu adalah morfem yang sama. Morf {-(?)nO} dapat diverbalisasikan sebagai berikut:

- | | | |
|----|--|--------|
| a. | vokal akhir kata dasar
dengan perubahan
morfofonologis | {-?nO} |
| b. | konsonan akhir kata dasar
tanpa perubahan
morfofonologis | {-nO} |

3.1.13 Morfem Akhiran {-ên}

Morfem akhiran {-ên} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis berikut.

a.	<i>nyjupOq</i>	'mengambil'
	<i>dijupOq</i>	'diambil'
	<i>jupuqên</i>	'ambilah'
	<i>silEh</i>	'pinjam'
	<i>SilEhên</i>	'pinjamlah'
b.	<i>digOwO</i>	'dibawa'
	<i>gawanên</i>	'bawalah'
	<i>dituku</i>	'dibeli'
	<i>tukunên</i>	'belilah'

Morf { -nên } pada data (b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf { -ên } pada data (a). Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa kedua morf itu adalah morfem yang sama.

Diamping kata *gawanên* terdapat kata *gawaen* 'bawalah'. Realisasi morfem { -ên } ada dua macam, yaitu { -ên } dan { -nên } dalam kondisi sebagai berikut:

- (1) morfem { -ên₁ } yang realisasinya dapat { -ên } atau { -kên } ;
- (2) morfem { -ên₂ } yang realisasinya dapat { -ên } atau { -nên }

Beda morfem { -ên₁ } dan { -ên₂ } akan terlihat jelas dalam pembicaraan tentang proses morfologis dan juga dalam fungsi dan nosi imbuhan.

3.1.14 Morfem Akhiran { -an }

Morfem akhiran { -an } dapat diidentifikasi dari deretan morfologis berikut.

a.	<i>isén</i>	'malu'
	<i>isinin</i>	'pemalu'
	<i>gênêng</i>	'tinggi'
	<i>gênêngan</i>	'mempunyai sifat tinggi'

Dari data didapat bentuk kata berikut.

b.	<i>lali</i>	'lupa'
	<i>lalinan</i>	'pelupa'
	<i>wani</i>	'berani'
	<i>waninan</i>	'pemberani'
c.	<i>gedhé</i>	'besar'
	<i>gêdhEn</i>	'besar-besaran'

Morf { -nan } dan { -n } pada data (b) dan (c) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf { -an } pada data (a). Dapat ditentukan bahwa ketiga morf itu adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem { -an } ada tiga macam, yaitu { -an }, { -nan }, { -n } dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) morfem { -an } tetap { -an } bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan;
- (2) morfem { -an } menjadi { -nan } bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal;

- (3) morfem $\{-an\}$ menjadi $\{-n\}$ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal dengan disertai timbulnya peristiwa sandi.

Perlu dicatat bahwa morf $\{-ên\}$ dan $\{-an\}$ yang bentuknya mirip, misalnya, pada kata: *tanduranên* 'tanamlah', *tanduran* 'tanaman', *pilihên* 'pilihlah', *pilihan* 'pilihan', adalah morfem yang berbeda sebab maknanya berbeda.

Perbedaan makna morfem itu akan tampak jelas pada uraian nosi imbuhan

3.1.15 Morfem Akhiran $\{-e'\}$

Morfem akhiran $\{-é\}$ dapat diidentifikasi dari deretan morfologis berikut.

a.	<i>taqjupOq</i>	'kuambil'
	<i>taqjupuqé</i>	'akan segera kuambil'
	<i>taqtandOr</i>	'kutanam'
	<i>taqtanduré</i>	'akan segera kutanam'

Dari data didapat bentuk kata seperti pada contoh berikut.

b.	<i>taqgOwO</i>	'kubawa'
	<i>taqgawane'</i>	'akan segera kubawa'
	<i>taqombe'</i>	'kuminum'
	<i>taqombéné'</i>	'akan segera kuminum'

Morf $\{-né\}$ pada data (b) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf $\{-e\}$ pada data (a). Jadi, kedua morf itu adalah morfem yang sama. Selain itu, pada data terdapat bentuk kata seperti contoh berikut.

c.	<i>têgal</i>	'tegal'
	<i>têgale'</i>	'tegalnya'
	<i>jagOng</i>	'jagung'
	<i>jagOngé'</i>	'jagungnya'

Morf $\{-é'\}$ pada data (c) di atas berhomonim dengan morf $\{-e'\}$ pada data (a) karena maknanya berbeda. Dapat ditentukan bahwa keduanya adalah morfem yang berbeda. Beda maknanya ialah sebagai berikut.

- (1) Morf $\{-é'\}$ pada kata seperti *taqjupuqé'* menyatakan 'bermaksud akan'.
- (2) Morf $\{-é'\}$ pada kata *bêrasé'* menyatakan 'milik'.

Jadi, dapat diketahui bahwa dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat dua macam morfem $\{-e\}$, yaitu morfem $\{-e_1\}$ dan $\{-e_2\}$.

Realisasi morfem $\{-é_1\}$, juga $\{-é_2\}$ ada dua macam yaitu $\{-é\}$ dan $\{-né\}$, dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) Morf $\{-é_1\}$ tetap $\{-é\}$ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
- (2) Morf $\{-é_2\}$ menjadi $\{-ne\}$ bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

3.1.16 Morfem $\{kê- \dots -ên\}$

Morfem $\{kê- \dots -ên\}$ dapat diidentifikasi dari deretan morfologis berikut.

a.	<i>dhuwor</i>	'tinggi'
	<i>kêdhuwuren</i>	'terlalu tinggi'
	<i>cêndhEq</i>	'pendek'
	<i>kêcêndhEqên</i>	'terlalu pendek'

Dari data diperoleh pula bentuk kata seperti tertera pada contoh berikut.

b.	<i>dOwO</i>	'panjang'
	<i>kedawan</i>	'terlalu panjang'
c.	<i>asen</i>	'asin'
	<i>kaasinan</i>	'terlalu asin'
d.	<i>OmbO</i>	'lebar'
	<i>kamban</i>	'terlalu lebar'

Morf $\{kê- \dots -an\}$, $\{k- \dots -ên\}$, $\{k- \dots -n\}$ pada data (b), (c), dan (d) di atas bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf $\{kê- \dots -ên\}$. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa morf $\{kê- \dots -ên\}$, $\{kê- \dots -an\}$, $\{k- \dots -ên\}$, dan $\{k- \dots -n\}$ adalah morfem yang sama

Realisasi morfem $\{kê- \dots -ên\}$ ada empat macam, yaitu $\{kê- \dots -ên\}$, $\{kê- \dots -an\}$, $\{k- \dots -ên\}$, dan $\{k- \dots -n\}$ dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) Morf $\{kê- \dots -ên\}$, $\{kê- \dots -ên\}$ apabila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir konsonan.
- (2) Morf $\{kê- \dots -ên\}$ menjadi $\{kê- \dots -an\}$ apabila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan, dan berfonem akhir vokal.
- (3) Morf $\{kê- \dots -ên\}$ menjadi $\{k- \dots -ên\}$ apabila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal, berfonem akhir konsonan.

- (4) Morf { $k\hat{e}-. . \hat{e}n$ } menjadi { $k-. . -n$ } bila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan vokal.

Pada data (b), (c), dan (d) terjadi peristiwa sandi.

3.1.17 Morfem { $k\hat{e}-. . -an$ }

Morfem { $k\hat{e}-. . -an$ } dapat diidentifikasi dari deretan morfologis ini.

a.	<i>banjér</i>	'banjir'
	<i>kébanjiran</i>	'kebanjiran'
	<i>runtOh</i>	'runtuh'
	<i>kêruntuhan</i>	'keruntuhan'

Pada data terdapat pula bentuk kata seperti tertera pada contoh berikut.

b.	<i>tibO</i>	'jatuh'
	<i>ketiban</i>	'kejatuhan'
c.	<i>udan</i>	'hujan'
	<i>kudanan</i>	'kehujanan'
d.	<i>lali</i>	'lupa'
	<i>klalEn</i>	'kelupaan'

Morf { $k\hat{e}-. . -n$ }, { $k-. . -an$ }, dan { $k-. . -n$ } pada data (b), (c), dan (d) bentuknya mirip dan maknanya sama dengan morf { $k\hat{e}-. . -an$ } pada data (a). Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa morf { $k\hat{e}-. . -an$ }, { $k\hat{e}-. . -n$ }, { $k-. . -an$ }, dan { $k-. . -n$ } adalah morfem yang sama.

Realisasi morfem { $k\hat{e}-. . -an$ } ada empat macam, yaitu { $k\hat{e}-. . -an$ }, { $k\hat{e}-. . -an$ }, { $k-. . -an$ }, dan { $k-. . -n$ } dalam kondisi sebagai berikut.

- (1) Morf { $k\hat{e}-. . -an$ } tetap { $k\hat{e}-. . -an$ } apabila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal dan akhir konsonan.
- (2) Morf { $k\hat{e}-. . -an$ } menjadi { $k\hat{e}-. . -n$ } apabila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan, berfonem akhir vokal.
- (3) Morf { $k\hat{e}-. . -an$ } menjadi { $k-. . -an$ } apabila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal, berfonem akhir konsonan.
- (4) Morf { $k\hat{e}-. . -an$ } menjadi { $k-. . -n$ } apabila bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal /i/ atau /r/, berfonem akhir vokal.

Pada data (b) (c), dan (d) terjadi peristiwa sandi.

Perlu dicatat bahwa morf {kê-. . .-an} dan {kê-. . .-ên} yang bentuknya mirip itu misalnya, pada kata:

kêpentêrên	'terlalu pandai'
kêpintêran	'kepandaian'
kêsênêngên	'terlalu senang'
kêsênêngan	'kesenangan'

adalah morfem yang berbeda karena maknanya berbeda.

3.1.18 Morfem {pêng-. . .-an}

Morfem {pêng-. . .-an} dapat diidentifikasi dari deretan morfologis berikut.

adél	'adil'
pêngadilan	'tempat mengadili'
gawé	'kerja'
pênggawéan	'pekerjaan'

Selain {pêng-. . .-an} pada *pêngadilan* dan *pênggawean*, dari data didapat *pêrliman* 'simpang lima' {pêr-} + *lima* + {-an}. Tampak bahwa morf {pêr-. . .-an} yang bentuknya mirip dengan {pêng-. . .-an} mempunyai makna yang sama. Jadi, termasuk morfem yang sama. Realisasi simulfiks {pêng-. . .-an} ada dua macam, yaitu {pêng-. . .-an} dan {pêr-. . .-an}.

3.1.19 Morgem Ulangan { U }

Morfem { U } dapat diidentifikasi dari deretan morfologis seperti contoh berikut.

a.	<i>plOsOq</i>	'daerah pedalaman'
	<i>plOsOq-plOsOq</i>	'daerah-daerah pedalaman'
	<i>laréq</i>	'deret'
	<i>laréq-laréq</i>	'berderet-deret'
	<i>cepat</i>	'cepat'
	<i>cepat-cepet</i>	'cepat-cepat'
b.	<i>bar</i>	'selesai'
	<i>bar-baran</i>	'selesai sudah'
	<i>êntEq</i>	'habis'
	<i>êntEq-êntEqan</i>	'habis-habisan'
c.	<i>tukOn</i>	'pembelian'
	<i>tutukOn</i>	'hasil pembelian'

	<i>wêngku</i>	'bingkai'
	<i>wêwengkon</i>	'yang dibingkai/daerah'
d.	<i>sruput</i>	'onomatope suara minum'
	<i>sruput-sruput</i>	'berulang-ulang suara minum'
	<i>céloq</i>	'memanggil'
	<i>celaq-céloq</i>	'memanggil-manggil'

Berdasarkan data di atas, dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat empat macam ulangan, yaitu sebagai berikut:

- (1) ulangan utuh/sejati,
- (2) ulangan berimbuhan,
- (3) ulangan suku muka/dwipurwa, dan
- (4) ulangan berubah bunyi.

Realisasi morfem $\{U\}$ ada empat macam, yaitu:

- $\{U\}$ menjadi
- (1) $\{D^2\}$,
 - (2) $\{D^2 + I\}$,
 - (3) $\{K + e + D\}$,
 - (4) $\{a + D\}$.

3.1.20 Morfem Majemukan $\{M\}$

Morfem $\{U\}$ dapat diidentifikasi dari deretan morfologis berikut.

<i>wOng</i>	'orang'
<i>tuwO</i>	'tua'
<i>wOng tuwO</i>	'orang tua' (ayah ibu)
<i>buta</i>	'tidak dapat melihat'
<i>huruf</i>	'tulisan'
<i>buta huruf</i>	'tidak dapat membaca dan menulis'

Jadi, dalam bahasa Jawa dialek Rembang ada morfem $\{M\}$ yang direalisasikan sebagai $\{D_1 + D_2\}$.

3.2 Wujud Morfem Bahasa Jawa Dialek Rembang

Pembahasan wujud morfem bahasa Jawa dialek Rembang meliputi (1) morfem dasar, (2) ujud morfem imbuhan, (3) perimbuhan, (4) perulangan, dan (5) pemajemukan.

3.2.1 Morfem Dasar

Morfem dasar dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdiri dari morfem satu suku, morfem dua suku, morfem tiga suku, dan morfem empat suku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pemerian berikut.

a. Morfem satu suku dengan urusan fonem KV

Misalnya:

{ ko }	'dari'
{ dhO }	'sama'
{ wO }	'paman'
{ gé }	'cepat'
{ ra }	'tidak'

b. Morfem satu suku dengan urutan fonem KVK

misalnya:

{ nOm }	'muda'	<i>jéq</i>	'masih'
{ rOh }	'tahu'	<i>jal</i>	'coba'
{ séq }	'dahulu'	<i>téng</i>	'ke'
{ kOn }	'suruh'	<i>pit</i>	'sepeda'
{ néq }	'kalau'	<i>wét</i>	'pohon'
{ jam }	'jam'	<i>néng</i>	'di'
{ nEh }	'lagi'	<i>téng</i>	'lampu jalan'

c. Morfem dua suku dengan urusan fonem V–KV

Misalnya:

{ ora }	'tidak'
{ ugO }	'juga'
{ OjO }	'jangan'
{ iku }	'itu'
{ ape' }	'akan'

d. Morfem dua suku dengan fonem V–KVK

Misalnya:

{ agEq }	'sedang'
{ ogaq }	'tirak'
{ Ewét }	'sibuk'
{ icér }	'mencari ikan'
{ iséq }	'masih'
{ ados }	'mandi'
{ undék }	'aduk'

- e. Morfem dua suku dengan urutan fonem VK–KV

Misalnya:

{ OmbO }	'lebar'
{ ombe' }	'minum'
{ OngkO }	'angka'
{ êngko }	'nanti'

- f. Morfem dua suku dengan urutan fonem VK–KVK

Misalnya:

{ antêng }	'tenang'
{ êntoq }	'mendapat'
{ unjoq }	'minum (<i>krama inggil</i>)'

- g. Morfem dua suku dengan urutan fonem KV–KV

Misalnya:

{ mêtU }	'keluar'
{ gOwO }	'bawa'
{ guyu }	'tertawa'
{ rOdO }	'agak'

- h. Morfem dua suku dengan urutan fonem KV–KVK

Misalnya:

{ takOq }	'bertanya'
{ rOdOq }	'agak'
{ lagEq }	'sedang'

- i. Morfem dua suku dengan urutan fonem KVK–KV

Misalnya:

{ tOmbO }	'obat'
{ minggu }	'minggu'
{ kanggo }	'untuk'
{ lOnggO }	'minum'

- j. Morfem dua suku dengan fonem KVK–KVK

Misalnya:

{ jangkah }	'langkah'
{ bandheng }	'banding'
{ timbang }	'daripada'
{ tambah }	'tambah'

- k. Morfem dua suku dengan urutan morfem KKV–KV

Misalnya:

{ kI0sO }	'tikar'
{ critO }	'cerota'

- l. Morfem dua suku dengan urutan morfem KKV–KVK

Misalnya:

{ ndhOgOI }	'nama ikan'
{ brawOq }	'teriak'
{ klakak }	'kelopak'

- m. Morfem dua suku dengan urutan fonem KKVK–KV

Misalnya:

{ brumbong }	'tabung bambu'
{ préntah }	'perintah'

- n. Morfem dua suku dengan urutan fonem KKKVK–KVK

Misalnya:

{ ngglEndEr }	'menggelincir'
---------------	----------------

- o. Morfem dua suku dengan urutan fonem KVK–KKVK

Misalnya:

{ pangkléng }	'lupa-lupa ingat'
{ lungkrah }	'lunglai'

- p. Morfem tiga suku dengan urutan fonem KV–KV–KV

Misalnya:

{ sêmono }	'sekian itu'
{ kêjObO }	'kecuali'
{ suwOrO }	'suara'

- q. Morfem tiga suku dengan fonem KV–KKV–KVK

Misalnya:

{ sêmbêlEh }	'sembelih'
{ jênggirat }	'terperanjat'
{ sumringah }	'berseri'

- r. Morfem tiga suku dengan urutan fonem KV–KKVK–KVK

Misalnya:

{ kêtelingsot }	'belum ditemukan karena kelupaan'
-----------------	-----------------------------------

- s. Morfem empat suku dengan ujud perulangan morfem dua suku
Misalnya:

{andhêng-andhêng}'tahi lalat'

3.2.2 Wujud Morfem Imbuhan

Morfem imbuhan bahasa Jawa dialek Rembang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Satu ruas yang terdiri dari satu fonem V

Misalnya: {-i}	<i>paremi</i>	'paramilah, berilah parem'
	<i>kêmuli</i>	'selimutilah'
	<i>salini</i>	'gantilah'
{-é}	<i>usulé</i>	'usulnya'
	<i>asalé</i>	'asalnya'
	<i>lurahé</i>	'kepala desanya'
{-O}	<i>pancEnO</i>	'memanglah'
	<i>ngertiO</i>	'andaikata, mengerti'
	<i>gelemO</i>	'bersedialah'

- b. Satu ruas yang terdiri dari satu fonem K

Misalnya: {m-}	<i>mbOyOng</i>	'memboyong'
{n-}	<i>ndadi</i>	'menjadi'
	<i>ndhalang</i>	'menjadi dalang'
{ny-}	<i>nyjalog</i>	'minta'
	<i>nyjupoq</i>	'mengambil'
{ng-}	<i>nggOwO</i>	'membawa'
	<i>ngires</i>	'mengiris'
{k-}	<i>krungu</i>	'terdengar'
	<i>kObOng</i>	'terbakar'
{s-}	<i>satos</i>	'seratus'
	<i>sEwu</i>	'seribu'

- c. Satu ruas yang terdiri dari dua fonem KV

{mê-}	<i>mêkas</i>	'memesan'
	<i>mêguru</i>	'berguru'
{di-}	<i>ditagêh</i>	'ditagih'
	<i>digugah</i>	'dibangunkan'
	<i>digOdhOk</i>	'direbus'
{kê-}	<i>kepiker</i>	'terpikir'
	<i>keblasoq</i>	'tersesat'

{ka-}	kasOq	'tercurah'
	kanggo	'terpakai'
{sê-}	sêminggu	'satu minggu'
	sêtengah	'setengah'
{-nO}	barnO	'biarkan'
	i êrnO	'antarkan'

d. Satu ruas yang terdiri dari dua fonem VK

{-êm-}	sêmEIEh	'terletak'
	gêmlethaq	'terbaring'
	rêmOngsO	'merasa'
{-ên }	dusên	'mandikan'
	bayarên	'bayarlah'
{-an }	dolanan	'bermain-main'

e. Satu ruas yang terdiri dari tiga fonem KVK

[mer-]	merdhayoh	'bertamu'
[taq-]	taqjaq	'saya ajak'
[saq-]	saqkOncO	'bersama teman'

f. Satu ruas yang terdiri dari tiga fonem atau lebih VKV, K-VK, KV-K, KV-VK, KVK-VK.

[-OnO]	tulisOnO	'tulsilah'
[k-en]	kêsuken	'terlalu pagi'
[k-an]	kudanan	'kehujanan'
[p-an]	padusan	'tempat mandi'
[ke-n]	kêdawan	'terlalu panjang'
[ke-en]	kêdhuwuren	'terlalu tinggi'
[ke-an]	kêbanjiran	'terlanda banjir'
[pa-an]	panggOnan	'tempat'
[per-an]	pêrliman	'simpang lima'

3.2.3 Perimbuhan

Perimbuhan dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. *Perimbuhan dengan Morfem Anuswara (Nasal)*

Perimbuhan dengan morfem anuswara dalam bahasa Jawa dialek Rembang, yang selanjutnya disebut dengan N, berakibat terjadinya proses morf fonologi yang dapat diikhtisarkan menjadi bagan berikut.

**BAGAN 5 PROSES MORFOFONOLOGI
PADA PERIMBUHAN ANUSWARA**

Jenis Fonem	Fonem Awal	Bentuk Dasar	Imbuhan Anuswara	Bentuk Berimbuhan
Velar	/g/ /k/	/gOqO/ /kirêm/ /ajaq/	/ng/	/nggOwO/ /ngirêm/ /ngajaq/
Palatal	/j/ /c/ /s/	/jaloq/ /cOpOt/ /sapu/	/ny/	/ny (j) aloq/ /ny (c) OpOt/ /ny (s) apu/
Retrofleks	/dh/ /th/	/dhêngêr/ /thuthoq/	/n/	/ndhêngêr/ /nuthoq/
Dental	/d/ /t/	/dêloq/ /tému/	/n/	/ndêloq/ /n (t) êmu/
Labial	/b/ /p/ /w/	/bungkos/ /pasang/ /warong/	/m/	/mbungkos/ /m (p) asang/ /m (w) arong/

Pada Bagan 5 itu terdapat bentuk berimbuhan /nyjaloq/ yang secara ortografik dinyatakan dengan *njaluk*.

Bentuk itu terdiri dari unsur morfem { ny- } dan morfem { jaloq } . Di samping itu, terdapat /ny (c) OpOt/ yang terdiri dari morfem { ny- } dan { cOpOt } , sedangkan /ny (s) apu/ terdiri dari morfem { ny- } dan { sapu } . Kedua bentuk ini kiranya dapat dijelaskan bahwa pada proses morfologi dengan morfem imbuhan anuswara /c/ pada { cOpOt } dan /s/ pada { sapu } mengalami keluluhan (asimilasi). Demikian pula, pada

{ masang } yang terdiri dari morfem anuswara dan { pasang } terjadi asimilasi pada fonem /p/ di awal morfem bebasnya.

b. *Perimbuhan dengan Morfem { Mêr- }*

Perimbuhan dengan morfem { mer- } adalah perimbuhan awalan. Awalan *mer-* itu dipakai dalam variasi sebagai berikut:

(1) berbentuk { mer- } terpakai pada:

<i>dhayOh</i>	'tamu',
<i>mêrdhayOh</i>	'bertamu'.
<i>gawĕ</i>	'buat',
<i>mergawĕ</i>	'punya hajat'.

(2) berbentuk { me- } terpakai pada:

<i>guru</i>	'guru',
<i>meguru</i>	'berguru'.

(3) berbentuk { me- } terpakai pada:

<i>laku</i>	'(ber) jalan',
<i>mlaku</i>	'berjalan',
<i>rambat</i>	'jalar',
<i>mrambat</i>	'menjalar'.

c. *Perimbuhan dengan Morfem { taq- }, { mbOq }, { di- }*

Perimbuhan dengan { taq- }, { mbOq- }, dan { di- } lazim pula disebut perimbuhan *purusa*, masing-masing secara berturut-turut adalah perimbuhan *pertama purusa*, *dwipurusa*, dan *tripurusa*, berdistribusi sama dengan morf awalan anuswara.

Realisasi sebagai berikut:

<i>dĕloq</i>	'lihat'
<i>taqdĕloq</i>	'kulihat'
<i>mbOqdĕloq</i>	'kaulihat'
<i>didĕloq</i>	'dilihat'

d. *Perimbuhan dengan Morfem { ke- }*

Perimbuhan dengan morfem { ke- } dipakai sebagai morfem awalan yang bervariasi dengan kontraksinya yang berbentuk { ke- } dengan contoh realisasinya sebagai berikut:

<i>bayar</i>	'bayar'
<i>kebayar</i>	'terbayar'
<i>ator</i>	'beri'
<i>kator</i>	'diberikan'

Morfem {ké-} direalisasikan sebagai {kê-} pada dasar yang berfonem awal konsonan direalisasikan sebagai {k-} pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal (terjadi sandi).

e. *Perimbuan dengan Morfem {sa-}*

Morfem {sa-} ini alomorf dengan {se-}. Sebagai prefiks morfem {sa-} dapat bergabung langsung dengan morfem dasar yang berfonem awal konsonan tanpa perubahan.

Misalnya:

<i>dinO</i>	'hari'
<i>sadinO</i> atau <i>sédinO</i>	'sehari'
<i>désO</i>	'desa'
<i>sedésO</i>	'sedesa'

Morfem {sa-} atau {se-} itu mengalami sandi menjadi {s-} jika bergabung dengan morfem dasar yang berfonem awal vokal.

Misalnya:

<i>atos</i>	'ratus'
<i>satos</i>	'seratus'
<i>Ewu</i>	'ribu'
<i>sewu</i>	'seribu'

Kadang-kadang morfem {sa-} tidak mengalami sandi pada kasus-kasus tertentu seperti contoh berikut:

<i>omah</i>	'rumah'
<i>saomah</i>	'serumah'
<i>esoq</i>	'pagi'
<i>saesoq</i>	'sepanjang pagi'

Pada kasus *saesoq* terdapat variasi yang lain, yaitu *sakesoq*.

f. *Perimbuan dengan Morfem sisipan {-em-}*

Morfem sisipan {-êm} dapat bergabung secara langsung dengan morfem dasar yang berfonem awal konsonan tanpa ada perubahan.

Misalnya:

<i>glēthaq</i>	'berbaring'
<i>gemlēthaq</i>	'terbaring'
<i>gandhol</i>	'gantung'
<i>gemandhol</i>	'bergantung'

Pada morfem dasar yang berfonem awal vokal, morfem sisipan {*-em-*} mengalami perubahan.

Misalnya:

<i>ili</i>	'alir'
<i>mili</i>	'mengalir'

g. *Perimbuhan dengan Morfem Sufiks {-a}*

Perimbuhan morfem sufiks {-a} dapat dilakukan secara langsung terhadap morfem dasar, baik yang berfonem akhir konsonan maupun vokal.

Misalnya:

<i>ados</i>	'mandi'
<i>adusO</i>	'mandilah'
<i>tuku</i>	'membeli'h'
<i>tukuO</i>	'belilah'

h. *Perimbuhan dengan Morfem Sufiks {-l}*

Pada morfem dasar yang berakhir dengan morfem konsonan, morfem sufiks {-l} dapat digabungkan secara langsung, tetapi pada yang berakhir dengan fonem vokal sufiks /-i/ itu mengalami proses morfofonologis yang disebut prosede.

Misalnya:

<i>tutop</i>	'tutup
<i>tutupi</i>	'tutupilah'
<i>isi</i>	'isi'
<i>isEni</i>	'isilah'
<i>gOwO</i>	'bawa'
<i>gawani</i>	'bawalah'
<i>laku</i>	'jalan'
<i>lakOni</i>	'jalanilah'
<i>kadho</i>	'hadiah'
<i>kadhoni</i>	'hadiah'
<i>pépé</i>	'jemur'
<i>pépEni</i>	'jemuri'

Fonem akhir /-i/, /-u/, /-o/, pada morfem yang berimbuhan {-i}, secara morfonologis terjadi proses yang disebut prosede. Prosede itu pada contoh terlihat pada perubahan /o/ menjadi /u/, /i/ menjadi /E/, /O/ menjadi /a/, /u/, menjadi /O/ dan /é/ menjadi /E/.

i. *Perimbuhan dengan Morfem Sufiks {-OnO}*

Perimbuhan dengan sufiks {-OnO} terjadi terhadap morfem dasar yang berfonem akhir konsonan, sedang terhadap morfem dasar yang berfonem akhir vokal sufiks {-OnO} beralomorf dengan {-nOnO}; pada sufiks {nOnO} terjadi pula proses prosede.

Misalnya:

<i>tandor</i>	'tanam'
<i>tandurOnO</i>	'tanamilah'
<i>tali</i>	'ikat'
<i>talEOnO</i>	'ikatlah'
<i>pepe</i>	'jemur'
<i>pEpEOnO</i>	'jemurilah'
<i>lebu</i>	'masuk'
<i>lebOnOnO</i>	'masukilah'
<i>gOwO</i>	'bawa'
<i>gawanOnO</i>	'bawalah semua'
<i>bumbu</i>	'bumbu'
<i>bumbOnOnO</i>	'bumbuilah'

j. *Perimbuhan dengan Morfem Sufiks {-en}*

Perimbuhan dengan morfem sufiks {-^{en}} pada morfem dasar yang berfonem akhir konsonan dilakukan langsung, sedangkan perimbuhan {-^{en}} pada morfem yang berfonem akhir vokal dilakukan dengan proses morfonologi sebagai {-^{n^{en}}}.

Misalnya:

<i>tutup</i>	'tutup'
<i>tutup^{en}</i>	'tutuplah'
<i>tandor</i>	'tanam'
<i>tandur^{en}</i>	'tanamilah'
<i>gundhek</i>	'gudik (penyakit kulit)'
<i>gudnik^{en}</i>	'terkena penyakit gudik'

<i>ambu</i>	'cium (bau')
<i>ambunen</i>	'ciumlah (baunya)'
<i>pépé</i>	'jemur'
<i>pépénén</i>	'jemurlah'
<i>titi</i>	'teliti'
<i>titinen</i>	'telitilah'

k. *Perimbuhan dengan Morfem Sufiks { -?nO }*

Perimbuhan dengan morfem sufiks { -?nO } biasa terjadi pada bentuk purusa. Di samping itu, imbuhan itu termasuk imbuhan konfiks atau simulfiks.

Misalnya :

<i>tuku</i>	'beli'
<i>taq tuko? nO</i>	'kubelikan'
<i>mbOqtuko? nO</i>	'kaubelikan'
<i>dituko? nO</i>	'dibelikan'
<i>OpO</i>	'apa'
<i>taq apa? nO</i>	'kauapakan'
<i>mbO? apa? nO</i>	'kauapakan'
<i>diapa? nO</i>	'diapakan'

Sufiks { -?nO } berakibat prosede juga.

l. *Perimbuhan Terpadu dengan Morfem { taq- } + Anuswara*

Perimbuhan ini sebagai bentuk aktif propositif dapat terjadi dengan hasil sebagai berikut :

<i>ombe</i>	'minum'
<i>taq ngombé</i>	'ingin aku minum dengan segera' (kira-kira)
<i>pangan</i>	'makan (an)'
<i>taq mangan</i>	'aku ingin makan dengan segera'

Analisis perimbuhan terpadu itu sengaja tidak dilakukan secara diakronis, tetapi perimbuhan terpadu itu untuk sementara langsung dideskripsikan sebagai simulfiks. Meskipun demikian, pembahasannya tidak dikaitkan dengan simulfiks.

- m. *Perimbuhan Terpadu dengan Morfem { taq- } + Bentuk Dasar + { -e }*

Perimbuhan terpadu dengan { taq } + bentuk dasar { -é } yang disebut pasif propositif, dapat terjadi dengan hasil sebagai berikut :

<i>ombé</i>	'minum'
<i>taq ombéné</i>	'(baiklah) segera kuminumya'

Baik bentuk aktif propositif maupun bentuk pasif propositif kiranya lebih cenderung dimasukkan ke dalam pembicaraan bidang sintaksis.

- n. *Perimbuhan dengan Simulfiks { kê- . . . -ên }*

Perimbuhan dengan simulfiks { kê- . . . -ên } pada morfem dasar yang berfonem awal dan akhir konsonan dapat terjadi secara langsung.

Contoh:

<i>panas</i>	'panas'
<i>kêpanasên</i>	'terlalu panas'
<i>dhuwor</i>	'tinggi'
<i>kêdhuworên</i>	'terlalu tinggi'

Kaidah sandi { kê- }, yakni { k- } dan { -en } yakni { -n }, berlaku pula pada proses perimbuhan ini.

Contoh:

<i>lêgi</i>	'manis'
<i>kedegen</i>	'terlalu manis'
<i>adOh</i>	'jauh'
<i>kadOhen</i>	'terlalu jauh'

- o. *Perimbuhan dengan Simulfiks { kê- . . . an }*

Simulfiks { kê- . . . -an } dapat bergabung secara langsung pada morfem dengan fonem awal dan fonem akhir konsonan; kaidah sandi { ke- } dan { -an } sebagai akibat perimbuhan pada morfem dasar yang berfonem awal vokal berlaku pula, dengan contoh sebagai berikut.

<i>banjér</i>	'banjir'
<i>kebanjiran</i>	'terlanda banjir'
<i>ObOng</i>	'bakar'
<i>kObOngan</i>	'kebakaran'
<i>lêbu</i>	'masuk'
<i>klêbOn</i>	'kemasukan'

p. *Perimbuhan dengan Simulfiks* { $pê-$ } + *Anuswara* + { $-an$ }

Perimbuhan dengan simulfiks { $pê-$ } + anuswara + { $-an$ } dapat terjadi langsung dengan morfem dasar, baik yang berfonem awal vokal maupun yang berfonem awal konsonan.

Contoh:

<i>gawé</i>	'kerja'
<i>pênggawéan</i>	'pekerjaan'
<i>ados</i>	'mandi'
<i>padusan</i>	'tempat mandi'

Bentuk *padusan* ialah bentuk yang mendapatkan morfem imbuhan simulfiks $pe-...-an$ yang mengalami keausan anuswara.

3.2.4 *Perulangan*

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat bentuk perulangan yang dapat dibuat pemerianya sebagai berikut.

a. *Ulangan Utuh*

Misalnya:

<i>bocah-bocah</i>	'anak-anak'
<i>répot-répot</i>	'repot-repot'
<i>kOncO-kOncO</i>	'kawan-kawan'
<i>kabEh-kabEh</i>	'semuanya'
<i>sareng-saréng</i>	'bersama-sama'
<i>imbO-imbO</i>	'pura-pura'
<i>nis-nis</i>	'cemas'
<i>muntah-muntah</i>	'muntah-muntah'

b. *Ulangan Berimbuhan*

Misalnya:

<i>agak-agaké</i>	'agaknyanya'
<i>mOntOr-mOntOran</i>	'mobil-mobilan'
<i>bal-balan</i>	'sepak bola'

c. *Perulangan Dwipurwa*

Misalnya:

wêwêngkon

'daerah'

wêwênang

'wewenang'

d. *Perulangan Berubah Bunyi*

Misalnya :

cêluk-celok

'memanggil-manggil'

srupat-sruput

'minum-minum'

3.2.5 *Pemajemukan*

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dibuat pemerian pemajemukan sebagai berikut.

a. *Majemuk Utuh*

Misalnya:

mator nuwon

'terima kasih'

dêrêp gampungan

'mengetam padi tunas'

wOng tuwO

'orang tua'

miyang ndhOgol

'mencari ikan dengan perahu besar'

buku sejarah

'buku sejarah'

rembok désO

'rembuk desa'

buta huruf

'buta huruf'

bênêr kliru

'betul salah'

b. *Majemuk Unik*

Misalnya:

jêk jêmplêk

'terus-menerus'

aboh mbêdhudhuk

'bengkok sekali'

nyuk tul

'sebentar amat'

3.3 Analisis Proses Morfonologi Bahasa Jawa Dialek Rembang

Proses morfonologi berlangsung dengan berakibat terjadinya perubahan-perubahan fonem. Perubahan fonem sebagai akibat proses itu disebut proses morfonologi. Proses morfonologi dalam bahasa Jawa dialek Rembang diduga dapat dijelaskan sebagai proses (1) asimilasi, (2) peluluhan, (3) proseed, dan (4) sandi.

3.3.1 Asimilasi

Proses morfonologi yang tergolong asimilasi sudah dicoba dibicarakan dalam 3.2.3. Asimilasi dalam bahasa Jawa dialek Rembang yang terjadi pada proses afiksasi dengan anuswara (N) dapat dilihat pada Bagan 6 berikut.

BAGAN 6 ASIMILASI MORFEM

Anuswara	Fonem Awal Morfem Dasar	Asimilasi yang Dihasilkan
(N)	/b-/ /d-, dh-/ /j-/ /g-/ /i-, é-, E-, a-, u-, o-/ /r-/ /l-/	/m(b)/ /n(d), n (dh)/ /ny (j)/ /ng (g)/ /ng (i, é, E, a, u, (o)/ /ng (r)/ /ng (l)/

3.3.2 Peluluhan

Peluluhan ditandai dengan lesapnya fonem awal morfem dasar yang dilekati oleh (N) menjadi bunyi nasal yang sederhana dan sealat artikulasi. Bagan berikut memperlihatkan hal itu.

BAGAN 7 PELULUHAN

Anuswara	Fonem Awal morfem Dasar yang Luluh	Peluluhan yang Terjadi
(N)	/p-, w-/ /t-, th-/ /c-, s-/ /k-/	/m-/ /n- / /ny-/ /ng-/

3.3.3 Prosede

Prosede dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat berupa penambahan ponem.

a. Penambahan Fonem /n/

Fonem akhir morfem dasar yang berupa vokal, jika dilekati morfem sufiks { -i }, { -é }, { -ên }, dan { -OnO }, fonem akhir itu bertambah dengan /n/.

Misalnya:

<i>tOmbO</i>	menjadi	<i>tambani</i>
<i>guru</i>	menjadi	<i>guruné</i>
<i>tuku</i>	menjadi	<i>tukunên</i>
<i>tuku</i>	menjadi	<i>tukOnOnO</i>

b. Penambahan Fonem /ng/

Jika morfem yang menyatakan bilangan (di antara satu dan sepuluh) bergabung dengan nama waktu, maka morfem tersebut mendapat tambahan fonem /ng/

Misalnya:

<i>telu jam</i>	menjadi	<i>telong jam</i>
-----------------	---------	-------------------

Tetapi satu dan sepuluh ke atas tidak mengalami prosede.

c. Penambahan Fonem /?/

Fonem /?/ ditambahkan kepada proses morfofonologis yang terjadi karena morfem dasar yang berfonem akhir vokal mendapat morfem sufiks { -nO } .

3.3.4 Sandi

Sandi terjadi pada proses morfofonologis yang morfem dasarnya berfonem awal berupa vokal dan mendapat prefiks { k²- } . Sandinya berupa terlepasnya fonem /ē-/.

Misalnya:

{ <i>udan</i> }	menjadi	<i>kudanan</i>	'kehujanan'
{ <i>isi</i> }	menjadi	<i>kisEn (an)</i>	'terisi'

3.4 Fungsi dan Nosi Morfem Imbuhan

3.4.1 *Ikhtisar Identitas Morfem Imbuhan*

Dari 3.2. diperoleh identitas morfem imbuhan bahasa Jawa dialek Rembang yang dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

a. *Morfem Awalan*

Morfem awalan dalam bahasa Jawa dialek Rembang adalah sebagai berikut.

- 1) anuswara { N },
- 2) awalan { mer- },
- 3) awalan { taq-, mbOq-, di- },
- 4) awalan { ke- }, dan
- 5) awalan { sa- },

b. *Morfem Sisipan*

Morfem sisipan dalam bahasa Jawa dialek Rembang ada dua, yaitu:

- 1) { -un- }, dan
- 2) { -in- } .

c. *Morfem Akhiran*

Morfem akhiran dalam bahasa Jawa dialek Rembang adalah sebagai berikut:

- 1) { -i } dan { -ni },
- 2) { -O }
- 3) { -OnO },
- 4) { -en } dan { -nên },
- 5) { -?nO }, dan
- 6) { -an } dan { -nan } dan (sandi) { -n },

d. *Morfem Imbuhan Terpadu*

Morfem imbuhan terpadu dalam bahasa Jawa dialek Rembang meliputi:

- 1) { taq-é },
- 2) { taq-nO } (?nO),
- 3) { taq-ane },

- 4) { taq N },
- 5) { mbOq-nO } (?nO),
- 6) { mbOq N } .
- 7) { di-nO } (?nO),
- 8) { ke-an } ,
- 9) { ke-en } ,
- 10) { pe (N)-an } ,

e. *Morfem Ulangan*

Morfem ulangan dalam bahasa Jawa dialek Rembang ada tiga macam, yaitu :

- 1) utuh,
- 2) dwipurwa, dan
- 3) berubah bunyi.

f. *Morfem Pemajemukan*

Morfem pemajemukan dalam bahasa Jawa dialek Rembang ada dua macam, yaitu:

- 1) utuh dan
- 2) unik.

3.4.2 *Ikhtisar Fungsi dan Nosi Morfem*

Adapun fungsi morfem imbuhan, ulangan, dan pemajemukan itu dicoba diikhtisarkan sebagai yang dapat dilihat pada Bagan 8. Sedang tentang nosi pada pembicaraan ini sengaja dibatasi pada situasi penuturan sebagai yang dapat diketahui dari korpus yang ada. Bagan yang dimaksud sebagai berikut.

**BAGAN 8 IKHTISAR FUNGSI DAN NOSI MORFEM IMBUHAN, PER-
ULANGAN, DAN PEMAJEMUKAN**

No.	Awalan		Ben- tuk	Sisip- an	Akhir- an	Fungsi dan Nosi	
	a	b				Menyatakan	Situasi
1.	—	N	D	—	—	KK atau SS	Ngoko/Krama
2.	—	N	D	—	i	KK atau SS	Ngoko/Krama
3.	—	N	D	—	O	KK	Ngoko
4.	—	N	D	—	OnO	KK	Ngoko

BAGAN 8 (LANJUTAN)

No.	Awalan		Ben- tuk	Sisip- an.	Akhir an	Fungsi dan Nosi	
	a	b				Menyatakan	Situasi
5.	—	N	D	—	ên	KK	Ngoko
6.	—	N	D	—	(?)nO	KK	Ngoko
7.	—	N	D	—	an	KK	Ngoko
8.	mer	—	D	—	—	KK	Ngoko/Krama
9.	me	—	D	—	—	KK	Ngoko/Krama
10.	taq	—	D	—	—	KK pasif	Ngoko
11.	taq	—	D	—	(?)nO	KKpasif	Ngoko
12.	taq	—	D	—	e	KK pasif	Ngoko
13.	taq	—	D	—	i	KK pasif	Ngoko
14.	taq	—	D	—	ane	KK pasif	Ngoko
15.	taq	N	D	—	—	KK aktif	Ngoko
16.	mbOq	—	D	—	—	KK persona II	Ngoko
17.	mbOq	—	D	—	(?)nO	KK persona II	Ngoko
18.	mbOq	—	D	—	i	KK persona II	Ngoko
19.	di	—	D	—	—	KK pasif	Ngoko
20.	di	—	D	—	i	KK pasif	Ngoko
21.	di	—	D	—	(?)nO	KK pasif	Ngoko
22.	kê	—	D	—	an	KK pasif/KS	Ngoko/Krama
23.	kê	—	D	—	ên	KS	Ngoko/Krama
24.	pê	(N)	D	—	an	KB	Ngoko/krama
25.	—	—	D	—	i	KK imperatif	Ngoko
26.	—	—	D	—	OnO	KK imperatif	Ngoko
27.	—	—	D	—	ku	KB posesif	Ngoko
28.	—	—	D	—	êm	KB posesif	Ngoko
29.	—	—	D	—	ê	KB posesif	Ngoko
30.	—	—	D	—	an	KK pasif	Ngoko
31.	—	—	D	—	ên	KK imperatif	Ngoko
32.	sê	—	D	—	—	KS	Ngoko/Krama
33.	sa	—	D	—	—	KS	Ngoko/Krama
34.	—	—	D _x D _x	—	—	Jamak	Ngoko/Krama
35.	—	—	DxD _y	—	—	Makna Baru	Ngoko/Krama
36.	—	—	D	um	—	KK aktif/KS	Ngoko/Krama
37.	—	—	D	in	—	KK pasif/KS	Ngoko/Krama

BAB IV SINTAKSIS

4.1 Rasional Pembahasan

Pendekatan berdasarkan komposit bentuk makna (Samsuri, 1978) dalam analisis kalimat mengacu kepada pernyataan Ferdinand de Saussure bahwa bahasa itu berisi bentuk dan isi (Mackey, 1967). Kalimat yang dihasilkan oleh penutur terdiri dari ucapan yang sekaligus berisi bahan yang harus ditafsirkan maknanya. Jalinan antara aspek bentuk (urutan bunyi) dan aspek makna diibaratkan sebagai kedua belah permukaan uang.

Peristiwa bahasa yang terlahir dalam bentuk kalimat memiliki jumlah dan ragam yang tidak terhingga. Meskipun demikian, studi kebahasaan berusaha mendeskripsikan data kebahasaan. Deskripsi itu sedapat-sedapatnya dibuat secara efisien. Demi kepentingan keefisienan itu, ilmu bahasa menggunakan sarana yang disebut *linguistic prime*. Dengan *linguistic prime* itu studi kebahasaan diatur secara sistematis yang terdiri dari seperangkat kaidah. Kaidah yang mencerminkan sistem bahasa dapat dikenakan pada tataran fonologi dan tataran tata bahasa.

Kaidah fonologi mencakup kaidah tentang fonem, sedangkan kaidah tata bahasa mencakup kaidah tentang morfem dan kaidah kalimat. Telaah perihal data kebahasaan dari segi kaidah tata bahasa berpedoman bahwa kata-kata dapat digolongkan menjadi data yang memiliki struktur dasar dan struktur turunan. Dengan demikian, pembicaraan pada tataran sintaksis adalah pembicaraan tentang kalimat dasar dan kalimat turunan.

Sarana yang lain yang berkaitan dengan pembicaraan data bahasa ialah pemakaian rumusan tentang kelas kata atau jenis kata. Kelas kata itu besar maknanya bagi upaya merumuskan dan menyederhanakan jalannya analisis.

4.1.1 Kelas Kata

Linguistic prime yang dipakai oleh penutur pada waktu berkomunikasi terdiri dari kalimat. Kalimat yang dipakainya dapat dibedakan menjadi (1) kalimat tanya dan (2) kalimat jawab. Jika sudah terjadi tanya jawab, berarti makna yang tersimpan dalam kalimat sudah dapat difatsirkan. Dari penafsiran makna itu dapatlah dipahami kata-kata yang mendukung wacana dalam komunikasi itu. Dalam uraian tentang morfologi sudah disebutkan bahwa kata-kata sebagai bentuk bebas adalah tertentu kelas katanya. Dengan demikian, dari kalimat tanya dan jawab (yang komunikatif) dapat dipahami kata-katanya dan sekaligus kelas katanya.

Dalam percakapan dapat terjadi kalimat tanya dan kalimat jawab sebagai berikut.

- 1) a. Siapakah (apakah) itu?
b. Itu penggembala.
- 2) a. Mengapa penggembala itu?
b. Penggembala itu makan.
- 3) a. Bagaimana penggembala itu?
b. Penggembala itu gemuk.
- 4) a. Berapa penggembala itu?
b. Penggembala itu satu orang.

Kata *penggembala*, *makan*, *gemuk*, dan *satu* masing-masing menyatakan nama atau benda, tindakan atau perbuatan, keadaan atau sifat, dan bilangan. Dengan terminologi ketatabahasa, kata-kata itu masing-masing dinamakan nomina, verba, adjektifa, dan numeralia. Dengan pertanyaan sederhana itu dapatlah diperoleh penggolongan kata dengan keempat kelas kata itu. Lambang yang lazim dipakai bagi nama-nama itu ialah N, V, A, dan Num. Kelas-kelas kata itu belum menampung secara tuntas semua jenis kata yang fungsional untuk pemakaian kalimat. Supaya data bahasa dapat dibagi tuntas, data bahasa perlu dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) kata baku, yakni kata-kata yang jumlahnya tidak tetap -- dapat bertambah dan dapat berkurang -- dan (2) kata fungsi, yakni kata-kata yang jumlahnya tetap dan mantap.

Kelas kata N, V, A, dan Num termasuk jenis kata baku. Kata baku dapat dikembangkan bentuknya atau dapat digunakan untuk membentuk kata dasar dan kata turunan dengan menggunakan kata fungsi atau pun tidak. Kata fungsi tidak dapat dipakai untuk menyusun kalimat dasar sebab kata fungsi adalah partikel yang anggotanya terbatas dan lazimnya tidak dipakai dalam kalimat (Kridalaksana, 1977; Moeliono, 1976). Misalnya, kalimat dapat mempunyai

pola A – B, maka pertikel tidak dapat menduduki fungsi A dan fungsi B itu (Ramlan, 1968). Yang termasuk kata fungsi ialah antara lain preposisi dan konjungsi.

Dengan kata baju dan kata fungsi dapat dibentuk konstruksi frase atau yang lebih besar daripada itu yang dinamakan konstruksi sintaksis.

4.1.2 *Kelas Kata dalam Bahasa Jawa Dialek Rembang*

Dengan beracuan kepada pengidentifikasian kelas kata sebagaimana telah dijelaskan pada 4.1.1 sosok korpus bahasa Jawa Dialek Rembang dapat ditetapkan kelas katanya sebagai berikut.

a. *Kelas Kata Baku Bahasa Jawa Dialek Rembang*

Kelas kata baku dalam bahasa Jawa Dialek Rembang meliputi kata benda, kata kerja, kata bilangan, kata ganti, kata sifat, dan kata keterangan.

1) **Kata Benda atau Nomina**

Yang termasuk ke dalam kata benda atau nomina, misalnya,

<i>cah</i>	'anak'
<i>kali</i>	'sungai'
<i>omah</i>	'rumah'
<i>kabar</i>	'kabar'

2) **Kata Kerja atau Verba**

Yang termasuk kata kerja atau verba, misalnya,

<i>adus</i>	'mandi'
<i>mudhun</i>	'turun'
<i>tuku</i>	'beli'

Dengan morfen imbuhan anuswara, *tak-*, *mbok-*, *di-*, (langsung dieja sesuai dengan Pedoman Ejaan Yang disempurnakan Bahasa Jawa), morfen kelas kata yang lain dapat dikelompokkan ke dalam kata kerja atau verba, yakni melalui proses tranposisi.

3) **Kata Bilangan atau Numeralia**

Yang termasuk kata bilangan atau numeralia misalnya,

<i>siji</i>	'satu'
<i>sithik</i>	'sedikit'
<i>akeh</i>	'banyak'

4) Kata Ganti atau Pronomina

Kata-kata yang termasuk kata ganti atau pronomina (Pron) dapat mempunyai posisi sebagai (1) morfem bebas, (2) proklitik, dan (3) enklitik.

Kata ganti yang berposisi sebagai morfem bebas ialah: *aku* 'aku', *kowe* 'engkau', dan *ndhekne* 'dia'.

Kata ganti yang berposisi proklitik dan berperanan sebagai awalan persona dalam kata kerja ialah *tak-* 'ku-', *mbok-* 'kau', dan *di-* 'di-', sedangkan yang berposisi enklitik adalah *-ku* '-ku', *-em* '-mu', dan *-(n)e* 'nya.'

5) Kata Sifat atau Adjektif

Kata-kata yang termasuk kata sifat atau adjektif (A) antara lain, ialah sebagai berikut:

<i>lemu</i>	'gemuk'	<i>parek</i>	'dekat'
<i>suwe</i>	'lama'	<i>murah</i>	'murah'
<i>mamang</i>	'ragu-ragu'		

6) Kata Keterangan atau Adverbia

Yang termasuk kata keterangan atau adverbia (Adv) antara lain, ialah:

<i>kesusu</i>	'tergesa-gesa'	<i>cerit-cerit</i>	'bersuara cuit-cuit'
<i>ede-ede</i>	'bersendau-gurau'	<i>ae</i>	'saja'

Keterangan:

Dengan mengalami proses morfologis yang berupa penambahan imbuhan, kata baku yang termasuk kelas kata tertentu dapat bergeser kelas katanya. Dengan merujuk kepada ikhtisar morfem perimbuhan, perulangan, dan pemajemukan pada Bab III, dengan menggunakan morfem imbuhan tertentu suatu kata baku dapat menjadi kata kerja dan menjadi kata benda serta dapat pula menjadi kata sifat.

Misalnya:

gawe (kelas V), jika diberi imbuhan terpadu *pe(N) -...- an* menjadi *penggawean* (kelas N), di sini ada pergeseran dari V ke N;
pitulas (Num) 'tujuh belas' jika diberi imbuhan *-an* menjadi *pitulasan* (kelas V) 'menyelenggarakan upacara pada tanggal tujuh belas'.

b. Kelas Kata Fungsi Bahasa Jawa Dialek Rembang

Kelas kata untuk morfem terikat yang hanya diterapkan untuk kata tugas

dalam tataran sintaksis kiranya dapat didekskripsikan secara amat ringkas sebagai berikut.

1) Kata Depan atau Preposisi

Kata fungsi yang termasuk kata depan atau preposisi (Prep), di antaranya, ialah sebagai berikut:

<i>ning</i>	'di'	<i>neng</i>	'di'
<i>ning nggone</i>	'ke'	<i>nyang</i>	'ke'
<i>thuk</i>	'sampai'		

2) Kata Sambung atau Konjungsi

Kata fungsi yang termasuk kata sambung atau konjungsi (Kon), di antaranya, ialah sebagai berikut :

<i>nek</i>	'kalau'	<i>lha wong</i>	'sebab'
<i>sing</i>	'yang'	<i>bena</i>	'meskipun'
<i>soale</i>	'karena'		

3) Partikel Khusus

Kata fungsi yang mempunyai sifat khusus yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Rembang sering sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa Indonesia. Partikel itu cenderung untuk dapat dikatakan partikel afektif. Partikel itu banyak dipakai pada situasi percakapan antara mereka yang sudah akrab.

Misalnya:

<i>Leh</i>	dalam	<i>Kowe kok wis gedhe leh</i>	'(Saya heran) engkau ternyata sudah besar'
<i>kok</i>	dalam	<i>Wong enom kok gampang panglingan</i>	'(Mengapa) orang muda mudah sekali lupa'
<i>ya</i>	dalam	<i>Nek pakdheem miyang ya along-along terus</i>	'(Saya percaya) jika pamanmu yang menangkap ikan pasti mendapat hasil yang sangat banyak'
<i>je</i>	dalam	<i>Endi je?</i>	'(saya ingin tahu) yang mana?'
<i>lho mbuk</i>	dalam	<i>Lho mbuk, iki ya sing jenenge Mardi?</i>	'(Bukan main) inilah yang bernama Mardi?'
<i>ngono kok</i>	dalam	<i>Mbok kok kene bar kowe sinau ndik ingi ngono kok!</i>	'Kau taruh di sini sesudah engkau belajar di sini kemarin (lupakan engkau)?'

<i>lha</i>	dalam	<i>Lha iki apa bukuem!</i> '(Nah) inilah bukumu itu!'
<i>no</i>	dalam	<i>Gene no!</i> '(saya heran) kenapa?'

Dengan menetapkan kelas kata untuk *linguistic prime*, analisis tataran sintaksis bahasa Jawa dialek Rembang diharapkan dapat dilakukan dengan singkat. Analisis yang dimaksud dicoba dikerjakan sebagai berikut.

4.2 Frase dalam Bahasa Jawa Dialek Rembang

Frase terdiri dari dua kata atau lebih yang pertaliannya dapat dilakukan dengan menggunakan pemandu frase (Samsuri, 1978). Yang berperanan sebagai pemandu frase adalah kata baku atau kata fungsi.

4.2.1 Frase yang Dibentuk dengan Kata Baku sebagai Pemandu

Frase yang dibentuk dengan kata baku sebagai pemandu adalah struktur sintaksis yang berupa kombinasi dari sekurang-kurangnya dua buah kata leksikal dengan atau tanpa kata fungsi (Francis, 1958). Struktur sintaksis itu dapat dibedakan menjadi (1) struktur modifikasi, (2) struktur predikasi, (3) struktur komplementasi, dan (4) struktur koordinasi.

a. Struktur Modifikasi

Struktur modifikasi terdiri dari komponen inti dan penjelas. Baik komponen penjelas dapat terdiri dari berbagai kelas kata. Dalam bahasa Jawa dialek Rembang struktur modifikasi dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

<i>Inti</i>		<i>Penjelasan</i>	<i>Contoh:</i>
1) N ¹	+	N ²	<i>jangan mrica</i> 'sayur merica' <i>adhah buku</i> 'tempat buku'
2) N	+	V	<i>bocah turu</i> 'anak tidur' <i>wong macul</i> 'orang mencangkul'
3) N	+	A	<i>bocah nggantheng</i> 'pemuda tampan' <i>suwal ala</i> 'celana jelek'

4)	V	+	Num	<i>rokok sitok</i> 'rokok sebatang'
				<i>anak akeh</i> 'anak banyak'
5)	V	+	N	<i>ngondhoh jagung</i> 'panen jagung'
				<i>nyegat montor</i> 'menunggu mobil'
6)	V ¹	+	V ²	<i>lunga miyang</i> 'pergi mencari ikan'
				<i>mampir mangan</i> 'singgah makan'
7)	V	+	A	<i>lungo adoh</i> 'pergi jauh'
				<i>linggeh cerek</i> 'duduk dekat'
8)	V	+	Num	<i>tuku siji</i> 'membeli sebuah'
				<i>mangan sakpiring</i> 'makan sepiring'
9)	A	+	V	<i>ewoh derep</i> 'sibuk mengetam padi'
				<i>ewoh nglabur</i> 'sibuk mengapur'
10)	A	+	N	<i>abot anak</i> 'memberatkan anak'
				<i>adoh dulur</i> 'jauh (dari) saudara'
11)	A ¹	+	A ²	<i>abang ijo</i> 'merah hijau'
				<i>adoh cerek</i> 'jauh (dan) dekat'
12)	A	+	Num	<i>malih sithik</i> 'berubah menjadi sedikit'
				<i>suwek kabeh</i> 'robek semua'
13)	Num	+	V	<i>papat mlayu</i> 'berempat lari'

14)	Num	+	N	<i>nem bungkus</i> 'enam bungkus' <i>satus dina</i> 'seratus hari'
15)	Num	+	A	<i>siji dawa</i> 'satu panjang' <i>loro cerek</i> 'dua pendek-pendek'
16)	Adv	+	V	<i>ogak roh</i> 'tidak tahu' <i>ugung mbok ewangi</i> 'belum kau bantu'
17)	V	+	Prep N	<i>lunga nggone Blora</i> 'pergi ke Blora' <i>miyang ning segara</i> 'menangkap ikan di laut'

b. Struktur Predikasi

Struktur predikasi bahasa Jawa dialek Rembang memperlihatkan komponen subjek berupa N dengan predikat berupa V, A, Num, N, atau Prep. Deskripsinya adalah sebagai berikut.

	<i>Inti</i>		<i>Penjelas</i>	Contoh:
1)	N	+	V	<i>likem ngundhoh jagung</i> 'pamanmu panen jagung' <i>tandurane mbok inyak-inyak</i> 'tanamannya kuinjak-injak'
2)	N	+	N	<i>ibuem bidan</i> 'ibumu bidan'
3)	N	+	A	<i>adhine sugheh</i> 'adiknya kaya' <i>penggaweyane abot</i> 'pekerjaannya berat'
4)	N	+	Num	<i>wohe kathah</i> 'buahnya banyak'
5)	N	+	Adv	<i>jaran iku benthing</i> 'kuda itu cepat sekali (larinya)'

c. *Struktur Komplementasi*

Struktur komplementasi bahasa Jawa dialek Rembang yang bergayut dengan frase verba dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Struktur komplementasi dengan verba yang tidak dapat dipasifkan.

Misalnya:

wangsul teng Pati
'pulang ke Pati'
adus teng belik
'mandi di sumber'
mampir mertuaku
'singgah (di) mertuaku'

- 2) Struktur komplementasi dengan verba yang dapat dipasifkan.

Misalnya:

masak jangsan mrica
'memasak sayur merica'
njukuk jaketem
'mengambil jaketmu'
ngeterake surat
'mengantarkan surat'

d. *Struktur Koordinasi*

Struktur koordinasi frase bahasa Jawa dialek Rembang dapat dibedakan menjadi (1) struktur koordinasi eksplisit dan (2) struktur koordinasi implisit (dakhil).

- 1) **Struktur Koordinasi Eksplisit**

Pemadu struktur ini di antaranya ialah *ambek* dan *merga*

Misalnya:

wong enom ambek wong tuwa
'orang muda dengan orang tua'
ogak mrene merga lara
'tidak kemari karena sakit'

2) Struktur Koordinasi Implisit

Pemadu struktur ini tidak tampak pada struktur frase,

Misalnya:

enom tuwa
 'muda (dan) tua'
tak nggone menyisan hawane anyep
 'kupakai sekarang juga (karena) hawanya dingin'

4.2.2 Frase yang Dibentuk dengan Kata Fungsi sebagai Pemadu

Frase yang dibentuk dengan kata fungsi dalam bahasa Jawa Dialek Rembang dapat dideskripsikan dengan ringkas sebagai berikut.

- 1) Adv + V : *ogak roh*
 'tidak tahu'
- 2) V + Prep N : *lunga nggone Blora*
 'pergi ke Blora'
- 3) Adv + Num : *ping loro*
 'dua kali'

4.2.3 Frase dengan Kata Fungsi sebagai Pemadu

Kata fungsi yang dapat berperan sebagai pemadu frase ialah (1) kata isyarat, (2) kata sambung, (3) kata depan, dan (4) partikel lain.

Contoh:

ka kene 'dari sini' (kata depan sebagai pemadu)
kene iki 'di sini ini' (kata isyarat sebagai pemadu)
ning tegal 'di ladang' (kata depan sebagai pemadu)
timbangane nganggur 'daripada menganggur' (kata depan sebagai pemadu)
ambek sapa 'dengan siapa' (kata sambung sebagai pemadu)

4.2.4 Frase dengan Pemadu yang Berlawananan Makna

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang dijumpai frase yang komponennya terdiri dari dua konsep yang maknanya saling berlawananan.

Misalnya : *ya ra* 'ya tidak'. Biasanya frase ini dipakai pada kalimat tanya.

Contoh :

roh rak 'tahu tidak'
ngerti ra 'mengerti tidak'
adoh apa erek 'jauh atau dekat'

4.3 Tipe Frase

Ditinjau dari segi bentuknya, frase dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dibagi menjadi beberapa tipe. Pembagian tipe ini didasarkan kedudukan pemadu frase itu sendiri, yakni pemadu manakah yang mutlak harus hadir dalam bentuk linguistik yang bersangkutan. Peadu yang berkedudukan mutlak itu menurut Samsuri (1978) disebut *pemadu pokok*, sedangkan pemadu yang menjadi keterangan atau penjelasan dinamakan *pemadu penje-las*.

Tipe frase yang dimaksud ialah (1) *frase nomina (FN)*, yaitu frase yang pemadu pokoknya terdiri dari nomina ; (2) *frase adjektiva (FA)*, yaitu frase yang pemadu pokoknya terdiri dari adjektiva; (3) *frase verba (FV)*, yaitu frase yang pemadu pokoknya verba; (4) *frase preposisi (FPrep)*, yaitu frase yang pemadu pokoknya preposisi, dan (5) *frase numeralia (FNum)*, yaitu frase yang pokoknya numeralia.

4.3.1 Frase Nomina

Frase ini disebut juga gantra kata benda (GKB).

Misalnya :

<i>bukuem</i>	'bukumu'
<i>putune</i>	'cucunya'
<i>jaketem</i>	'jaketmu'

4.3.2 Frase adjektiva

Frase ini disebut juga gantra kata sifat (GKS).

Misalnya :

<i>wedi lara</i>	'takut sakit'
<i>cilik dawa</i>	'kecil memanjang'
<i>mati kaku</i>	'mati kaku'

4.3.3 Frase Verba

Frase ini disebut juga gatra kata kerja (GGK).

Misalnya :

<i>nganhani kowe</i>	'memberitahukan engkau'
<i>ngundhoh jagung</i>	'panen jagung'
<i>mbok ewangi icir</i>	'kaubantu menanam'

4.3.4 Frase Preposisi

Frase ini disebut juga gatra kata kata depan (GKDep).

Misalnya :

<i>ka tegal</i>	'dari ladang'
<i>nggo tamba</i>	'untuk obat'
<i>ning nggone kisik</i>	'ke pantai'

4.3.5 Frase Numeralia

Frase ini disebut juga gatra kata bilangan (GKBil).

Misalnya :

<i>rong taun</i>	'dua tahun'
<i>pirang-pirang dina</i>	'beberapa hari'
<i>sithik thok</i>	'sedikit sekali'

Keterangan:

- 1) Dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat frase lekmlaku 'jalan-nya', *lek mangan* 'makannya' dan sebagainya. Frase ini kiranya dapat digolongkan ke dalam FN. Frase ini dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat.
- 2) Di samping itu, frase nomina dapat berbentuk *iki maeng*, *iki mau*, *ika mau*

Misalnya :

<i>Iki maeng anakem</i>	'itu tadi anakmu'
<i>Iku mau saiki</i>	'itu tadi sekarang'

4.4 Kalimat dalam Bahasa Jawa Dialek Rembang

Pembahasan tentang kalimat bahasa Jawa dialek Rembang beracuan kepada (1) macam kalimat berdasarkan situasi dan (2) ragam kalimat berdasarkan pengembangan arkitipe kalimat.

4.4.1 Macam Kalimat menurut Situasi

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat kalimat-kalimat yang berikut.

a. Kalimat Situasi

Kalimat situasi ialah kalimat yang mengawali percakapan atau ujaran yang merupakan reaksi lingual terhadap situasi.

Misalnya :

Min, gek apa ntukem rene?
 'Min, kapan engkau kemari'
E, kowe Mbang, priye kabare?
 'E, engkau Mbang, bagaimana kabarnya?'

b. Kalimat Salam

Kalimat salam ialah ungkapan tetap yang digunakan dalam perjumpaan untuk memancing jawapan ungkapan pula, yang sering hanya berupa ulangan salam pertama itu.

Misalnya :

Nuwun, kula Pak!
 'Maaf, saya Pak!'

c. Kalimat Panggilan

Kalimat panggilan ialah ungkapan yang bertujuan mendapatkan perhatian dan berbagai reaksi, yang biasanya berupa pertanyaan pendek. bentuk panggilan itu biasanya berupa singkatan nama atau singkatan istilah kekerabatan. Kalimat panggilan itu misalnya sebagai berikut.

Pak! 'Pak!'
Min! 'Min!'

d. Kalimat Seruan

Kalimat seruan ialah ungkapan atau teriakan yang timbul akibat konteks nonlinguistik yang tidak diharapkan. Pola intonasinya / (2) 4 2/ atau / (2) 4 1/.

Contoh:

O! 'O!'
Wah! 'Wah!'
Aduh! 'Aduh!'

e. Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan ialah kalimat yang memerlukan jawapan secara linguistik, tidak hanya sekedar jawapan pendek seperti terhadap kalimat salam, panggilan, dan seruan.

Contoh:

Hla kowe ape neng ngendi?
 'Nak, engkau hendak ke mana?'
Kowe roh nggone kantor Nusantara?
 'Tahukah engkau di mana kantor Nusantara?'

f. Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan ialah kalimat yang memerlukan perhatian. Kalimat pernyataan sering diikuti oleh kalimat lanjutan.

Misalnya :

Pak Sumo wong tani.
 'Pak Sumo petani.'
Aku gak duwe dhuwik
 'Aku tak punya uang.'

g. Kalimat Jawaban

Kalimat jawaban ialah kalimat yang melanjutkan percakapan dengan ganti penutur. Dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdapat contoh berikut.

Mangga!
 'Mari!'
Mriki!
 'Kemari!'

h. Kalimat Lanjutan

Kalimat lanjutan ialah kalimat yang melanjutkan percakapan atau tuturan tanpa mengalami perubahan penutur. Kalimat itu bukanlah kalimat yang berdiri sendiri sendiri dan merupakan bagian dari wacana.

Contoh:

Ne tak nggone menyisan hawane anyep kok. Piye nDon muleh yuk, wis dalu. Ngko nek gak ana daihatsu moro Sampangan, banjir.

'Bawa kemari, akan kupakai sekaligus karena dingin hawanya. Bagaimana nDon, mari pulang, hari sudah malam. Nanti jangan-jangan tak ada Daihatsu yang menuju Sampangan, banjir.'

4.4.2 Struktur Kalimat Bahasa Jawa Dialek Rembang

Dengan beracuan kepada pola kalimat yang berasal dari pengembangan kalimat arketipe (Samsuri, 1978), kalimat bahasa Jawa dialek Rembang dianalisis dari segi komposit bentuk-maknanya. Analisis yang bertolak dari korpus penelitian ini menginformasikan pemerian kalimat bahasa Jawa dialek Rembang sebagai berikut.

Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal, atau kalimat transformasi tunggal, ialah kalimat yang polanya dapat dirumuskan sebagai:

(GKj)

(GKb)

(GKs)

GKb + (M) + (ASP) + (AUX) + (GKbil) + (W) + (C) + (T)

(GKDep)

(GKKet)

Keterangan:

G	gatra	M	modalitas
Kb	kata benda	ASP	aspek
Kj	kata kerja	AUX	kata bantu
Ks	kata sifat	W	keterangan waktu
Kbil	kata bilangan	C	keterangan cara
Kdep	kata depan	T	keterangan tempat
Kket	kata keterangan		

Misalnya:

- 1) *Aku gak roh.*
'Aku tidak tahu.'
Embah turu.
'Nenek tidur.'
Gimin njoget.
'Gimin menari!.'

Termasuk ke dalam kalimat tipe ini ialah kalimat berfokus.

Misalnya:

Mbahem lanang miyang ndhogol.
'Nenekmu menangkap ikan.'

- 2) *Mbokem bedhan.*
'Ibumu bidan'
Bapakem petinggi.
'Ayahmu Kepala Desa.'
Dokter iki anakku.
'Dokter ini anakku'

Pada kalimat ini pun dimungkinkan adanya kalimat berfokus.

Misalnya:

Kanca kula malinge.

'Teman saya pencurinya'

Sakniki Sabtu thik dintene.

'Sekarang Sabtu harinya'

3) *Karangane amba.*

'Halamannya luas.'

Jame cocok.

'Arlojinya tepat.'

Siman ngamuk.

'Siman marah.'

Tipe ini yang berbentuk kalimat berfokus, misalnya,

Lara tangane.

'Sakit tangannya.'

Ancene salah aku.

'Memang bersalah saya.'

4) *Anake sepirang-pirang.*

'Anaknya banyak.'

Sangune mung rong ewu.

'Uang sakunya hanya dua ribu.'

Wohe mberah.

'Buahnya banyak.'

Tipe ini berbentuk kalimat berfokus, misalnya,

Sithik banget dhayohe.

'Sedikit sekali tamunya.'

Sedasa rupiah regine.

'Sepuluh rupiah harganya.'

5) *Likem ning tegal iku.*

'Pamanmu di ladang itu.'

Aku ning kene.

'Aku di sini.'

Bentuk fokusnya, misalnya, sebagai berikut.

Ning nggone Tayu bapakku.

'Di Tayu ayahku.'

- 6) *Montore arang-arang.*
 'Mobilnya jarang (ada).'
Asrepe boten kantenan.
 'Dinginnya terlalu.'

Bentuk fokus kalimat tipe ini, misalnya,

Klara-klara aku saiki.
 'Menderita aku sekarang.'

b. Kalimat Luas

Kalimat luas mempunyai komponen yang berupa kalimat arketipe dalam kesatuan bentuknya. Kalimat luas yang komponennya (anggotanya) mutlak harus hadir dalam kesatuannya yang komunikatif dimasukkan ke dalam gugus kalimat rapatan, sedangkan kalimat yang memungkinkan diadakannya penghapusan komponen (karena komponen itu bersifat sematan) dimasukkan ke dalam gugus sematan.

1) Kalimat Rapatan

Kalimat rapatan ialah kalimat yang terdiri dari unsur-unsur (komponen) yang digabungkan. Dalam bahasa Jawa dialek Rembang hal itu dinyatakan dengan penggunaan pemadu gabungan secara eksplisit dan ada pula yang digabungkan secara dakhil (implisit). Contoh kalimat rapatan dengan gabungan yang eksplisit:

Nek wis didandani, bise mlaku eneh.

'Kalau sudah diperbaiki, bisnya berjalan lagi.

Kowe kuwi lha kok ora ndang rabi eh, wong wis gedhe ae.

'Engkau mengapa tidak segera kawin, padahal sudah besar.'

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang dimungkinkan terjadi kalimat rapatan tanpa pemadu gabungan.

Misalnya:

Lik wong aku gung isa males wong tuwaku, soal iki rak gampang.

'Paman, soalnya saya belum dapat membalas (budi) orang tuaku, soal ini mudah, bukan?'

2) Kalimat Sematan

Kalimat sematan ialah kalimat yang memuat unsur (anggota) komponen yang kehadirannya tidak mutlak.

Misalnya:

Siang kari, dikon mlayu ngubengi lapangan.

'Yang ketinggalan disuruh berlari mengelilingi lapangan.'

Sing tak jaluk, kowe mire ka kene.

'Yang kuminta, engkau pergi dari sini.'

c. Kalimat Irrealitas

Dari segi makna kalimat bahasa Jawa dialek Rembang yang ditampikan di sini ialah yang termasuk kalimat irrealitas, yaitu kalimat yang mempunyai makna (1) perumpamaan/pengandaian, (2) harapan, (3) keragu-raguan, (4) kendatian, (5) keimperatifan aktif, dan (6) keimperatifan pasif.

1) Kalimat Perumpamaan/Pengandaian

Misalnya :

Gelema rak wis tak jak.

'Andaikan mau, (dia) sudah kuajak.'

Ngantia puyeng ya ogak kecekel.

'Meskipun (kepalamu) pusing, juga tidak bakal ketemu.'

Pemarkah pengandaian dalam contoh di atas ialah sufiks *-a*.

2) Kalimat Harapan

Misalnya :

Lha mbok ngono leh Pak.

'Nah begitulah harapan saya, Pak.'

Muga-muga lulusan ujhane.

'Semoga lulus ujiannya.'

Pemarkah kalimat harapan berupa kata-kata yang bermakna harapan atau berupa partikel (*lha mbok*).

3) Kalimat Keragu-raguan

Misalnya :

Iki ya sing jenenge Sulis?

'Inikah yang bernama Sulis?'

Engko bukuku ning lemariem.

'Jangan-jangan bukuku di lemariimu.'

4) **Kalimat Kendatian**

Misalnya:

Maeng kepethuka ning ndalan, aku pangling.

'Tadi meskipun berjumpa di jalan, saya lupa.'

Gedhia wong durung gelem rabi.

'Meskipun sudah besar, belum juga dia mau kawin.'

5) **Kalimat Keimperatifan Aktif**

Misalnya:

Wis kana lungguha!

'Silakan duduk di situ.'

Yen wis rampung mrenea, ya?

'Kalau sudah selesai, kesinilah engkau.'

6) **Kalimat Keimperatifan Pasif**

Misalnya:

Jal tak delenge.

'Cobalah, ingin kulihat.'

Wis meneng thik.

'Sudahlah diam.'

Mbok kok rewangi icir likmu iku!

'Coba dikawani pamanmu itu menanam di kawasan!'

d. **Beberapa Ungkapan Afektif**

Pada ujaran yang menggunakan bahasa Jawa dialek Rembang lazim digunakan partikel yang berfungsi afektif. Padanannya dalam bahasa Indonesia kadang-kadang sulit ditemukan.

Misalnya:

leh dalam *Kowe kok wis gedhe leh*

'(Saya heran) engkau sudah besar.'

kok dalam *Wong enom kok gampang panglingan.*

'(Mengapa) orang muda mudah lupa.'

ya dalam *Nek pakdheem miyang ya along-along terus.*

'(Saya percaya) jika pamanmu yang menangkap ikan pasti mendapat hasil yang banyak.'

je dalam *Endi je?*

'(Saya ingin tahu) yang mana?.'

Lho mbuk dalam lho mbuk, iki ya sing jenenge Mardi?.

'(Bukan main) inikah yang bernama Mardi?.

ngono kok dalam Mbok kok kene bar kowe sinau ndik ingi ngono kok.

'(Lupakah engkau bahwa) engkau sendiri yang menaruh di sini sesudah kemarin engkau belajar.'

lah dalam Lha iki apa bukuem, Din.

(Nah) inilah bukumu, Din!

no dalam Gene no!

'(Saya heran) kenapa?'

Karena berfungsi mengungkapkan afeksi dan karena padanannya dalam bahasa Indonesia agaknya sulit ditetapkan secara tepat, kiranya partikel itu dapat dijadikan objek penelitian psikolinguistik atau sosiolinguistik dan bahkan para linguistik.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur sebelah utara dapat dianggap sebagai dialek bahasa Jawa. Dalam penelitian ini disebut bahasa Jawa dialek Rembang.

Pada tataran fonologi fonem konsonan bahasa Jawa dialek Rembang adalah /p, b, t, d, th, dh, k, g, q, s, h, m, n, ng, ny, l, r, w, dan y/.

Fonem vokal bahasa Jawa dialek Rembang adalah /i, e, é, E, a, u, o, dan O/.

Persukuan dalam bahasa Jawa dialek Rembang dapat dirumuskan (1) V, (2) K, (3) KV, (4) VK, (5) KVK, (6) KKV, (7) KKVK, (8) KKKV, dan (9) KKKVK.

Dalam bahasa Jawa dialek Rembang dimungkinkan terjadi gugusan konsonan /pr, br, tr, dr, kr, gr, cr, jr, sr, nr, nyr, ngr, mlr, nggr, nyjr, pl, bl, tl, dl, cl, jl, kl, gl, sl, ml, nl, nyl, ngl, wl, mbl, nggl, sw, kw, jw, py, by, ty, ky, my/

Aspek suprasemental dalam bahasa Jawa dialek Rembang tidak distingtif dan tidak membedakan makna leksikal.

Analisis morfologi bahasa Jawa dialek Rembang menginformasikan adanya (1) morfem dasar, (2) morfem awalan/anuswara, *taq-*, *mbog-*, *di-*, *ke^h-*/, (3) morfem sisipan/ *-um-*, *-in-*/, (4) morfemakhiran /*-a*, *-i*, *-OnO*, *-ên*, *-?nO*, *-an*, *-é*/, (5) morfem terpadu /*ke- . . . -en*, *ke- . . . -an*, *peng- . . . -an*/, (6) morfemulangan, dan (7) morfem majemuk.

Wujud morfem dalam bahasa Jawa dialek Rembang ialah (1) KV, (2) KVK, (3) V-KV, (4) V-KVK, (5) VK-KV, (6) KV-KV, (7) KV-KVK, (8) KVK-KVK, (9) KKV-KV, (10) KKV-KVK, (11) KKV-KVK.

(12) KKKVK–KVK, (13) KVK–KKVK, (14) KV–KV–KV, (15) KV–KKV–KVK, (16) KV–KKVK–KVK.

Wujud morfem imbuhan bahasa Jawa dialek Rembang ialah (1) V, (2) K, (3) KV, (4) VK, (5) KVK, (6) VKV, (7) K–KV, (8) KV–K, (9) KV–VK, (10) KVK–VK.

Proses morfonologi uswara bahasa Jawa dialek Rembang ialah (1) N +/k, g/ menjadi /ng/, (2) N +/j, c, s/ menjadi /ny/, (3) N + /dh, th, menjadi /n/, (4) N +/d, t/ menjadi /n/, (5) N + /b, p, w/ menjadi /m/.

Perimbuhan dalam bahasa Jawa dialek Rembang (1) berpengaruh terhadap pergeseran kelas kata, (2) tidak berpengaruh terhadap pergeseran kelas kata.

Struktur sintaksis bahasa Jawa dialek Rembang tidak berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Kalimat bahasa Jawa dialek Rembang tidak berbeda dengan bahasa pada umumnya. Ada kekhususan pada pemakaian partikel afektif.

5.2 Saran

Partikel afektif dalam bahasa Jawa dialek Rembang masih memerlukan penelitian yang lebih cermat lagi karena partikel itu diduga dapat menjelaskan latar belakang sosiolinguistik pemakaian bahasa Jawa dialek Rembang.

Pengajaran bahasa daerah di lingkungan bahasa Jawa dialek Rembang perlu memperhatikan kosa kata khas bahasa Jawa dialek Rembang.

Pembinaan bahasa Jawa dialek Rembang dalam rangka pendidikan bahasa nasional memerlukan penanganan khusus pada aspek pengadaan buku tata bahasa pedagogis untuk meningkatkan taraf kecanggihan sintaksis (*syntactic maturity*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, M.A. Jean. 1974. *General Linguistics*. London: The English Universities Press Ltd.
- Allerton, D.J. 1979. *Essentials of Gramatical Theory*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Babbie, Earl R. 1973. *Survey Research Methods*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Bawole, G. 1981. *Struktur Bahasa Talaud*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, L. 1935. *Language*. London: Allen & Unwin..
- Dinneen, F.P. 1968. *An Introduction to General Linguistics*. Amsterdam: North - Holland.
- Faridan, Abdallah. et al. 1981. *Struktur Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Romald Press Company.
- Gleason, Jr.H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Edisi revisi. New York : Holt. Reinhard dan Winston.
- Halim, Amran. (ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1977. *Istilah Linguistik Inggris - Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Langacker, Ronald W. 1973. *Language and Its Structure*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Ende: Nusa Indah.

- Ras, J.J. 1982. *Inleiding tot het Modern Javaans.* 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistik: a Guide to Linguistics Field Work.* New York: Holt, Reinhard dan Winston..
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa.* Jakarta : Erlangga.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa.* Jakarta: Djambatan.
- Wojowasito, S. 1975. "Ilmu Kalimat Struktural . " Malang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Bagaimanakah Saudara-saudara di sini mengatakan kalimat-kalimat berikut dalam bahasa Jawa (dialek daerah ini) ?

- A.
1. Ayahku Kepala Desa.
 2. Ibumu bidan
 3. Adiknya kaya.
 4. Pohon itu tinggi.
 5. Nenek tidur.
 6. Paman pergi.
 7. Suradi sembahyang.
 8. Gimin menari.
 9. Aku tergesa-gesa.
 10. Kuda itu cepat.
 11. Anaknya tiga.
 12. Buahnya banyak.
 13. Bibi di situ.
 14. Anak ini dari sungai.
 15. Buku ini untuk saya.
 16. Dindingnya batu.
 17. Dokter ini anak saya.
 18. Rumahnya jauh.
 19. Uangnya sedikit.
 20. Istrinya berjualan ..
 21. Pekerjaannya berat.
 22. Ia terlambat.
 23. Anak-anak gembira.
 24. Anak-anak bersorak.
- B.
1. Saya tidak tahu.
 2. Tidak tahu saya.

3. Ini bukan sepedaku.
 - 4.. Bukan ini sepedaku.
 5. Bukan sepedaku ini.
 6. Ayamnya disembelih, tidak dijual.
 7. Rumahnya roboh, tidak terbakar.
 8. Saya petani, bukan pedagang.
 9. Halamannya luas, tidak sempit.
 10. Jamnya cocok, tidak terlambat.
 11. Dia orangnya, bukan adikku.
 12. Orang-orang di sini rajin, tidak malas.
 13. Saya membeli sawah, bukan kerbau.
 14. Anak itu sakit tangannya, bukan kakinya.
 15. Simin tertawa, tidak marah.
- C.
1. Wah, sekarang jambu ini besar-besar buahnya!
 2. Wah, besar-besar jambu ini buahnya sekarang!
 3. Ah, jangan menangis, sebentar lagi ibu datang.
 4. Ah, jangan begitu, nanti ibu marah!
 5. O, saya tahu sekarang.
 6. O, ini yang kuminta!
 7. Hm, saya tidak setuju pendapatmu itu.
 8. Hm, engkau sajalah yang berangkat!
 9. Alhamdulillah, kita semua lulus.
 10. Alhamdulillah, hari ini turun hujan.
 11. Ampun, Pak, saya memang bersalah!
 12. Ampun, Pak, saya tidak akan berbuat begitu lagi!
- D.
1. Ketika kali ini banjir, rumah saya kemasukan air.
 2. Ketika perahunya rusak, saya berlayar dengan perahu Pak Dirun.
 3. Sesudah diperbaiki, bisnya berangkat.
 4. Sebelum saya pergi, dia tidak boleh dibangunkan.
 5. Yang dikatakan Pak Camat tadi, saya tidak mengerti.
 6. Yang diberitahukan kepada saya, sama seperti yang kaubaca tadi.
 7. Yang mereka makan, saya ambil dari kamar ibu.
 8. Yang saya lihat, bukumu dibaca bapakku.
 9. Yang belum diambil sekarang, kepunyaan anak-anak klas 1.
 10. Yang panjang, harganya murah.
 11. Yang terlambat, dihukum berlari keliling lapangan.
 12. Yang suaminya pegawai koperasi, boleh turut undian barang.

13. Saya sudah mencoba memenuhi permintaan.
 14. Dia sudah membeli apa-apa yang diperlukan untuk selamatan.
 15. Saya minta arloji yang kaupakai itu.
 16. Pergilah dari sini, itulah permintaan saya.
 17. Saya minta agar engkau pergi dari sini.
 18. Rumahnya besar, tetapi kamar mandinya tidak ada.
 19. Bukan saya kakaknya, tetapi Darman.
 20. Dia tertawa, padahal ayahnya sangat marah.
 21. Dia dirawat di RSU, padahal tidak tampak ada luka di tubuhnya.
 22. Saya khawatir, jangan-jangan dia sudah pergi.
 23. Kalau engkau tidak setuju, tulis saja usulmu yang lain!
 24. Kalau dia mau, ajak saja sekarang ke rumahku.
 25. Darahnya banyak yang keluar dari lukanya sehingga dia pucat
 26. Saya dan Darmin tidak kuat mengangkat batu itu apalagi engkau sendirian!
 27. Mari kita ke sana saja, di sana banyak bunga yang kau sukai, misalnya mawar, melati, kenanga, lecari, dan masih banyak yang lain.
 28. Maaf, Bu, saya datang kesini sambil membawa pesan yang tidak menyenangkan!
 29. Dia makan banyak sekali sehingga dia merasa sakit perut.
 30. Bukan ini sepadaku, tetapi yang dipakai Pak Puji itu!
- E.
1. Ke mana engkau pergi tadi pagi, Rin?
 2. Nanti malam engkau akan pergi ke mana, Dik?
 3. Siapa tamumu tadi malam?
 4. Jam berapa mereka datang?
 5. Bagaimana menyelesaikan urusan ini?
 6. Jam berapa rapat dimulai?
 7. Kapan kita berangkat?
 8. Untuk apa uang sekian banyak itu?
 9. Dengar siapa mereka datang?
 10. Mengapa dia tidak mau menjawab?
 11. Mengapa engkau menanyakan buku yang saya baca tadi?
 12. Sudah berapa kali saya datang?
 13. Sampai di mana dia pergi?
 14. Akan pergi ke mana engkau, Din?
 15. Sudah selesaikan perkerjaanmu, Rin?

16. Menurut penjelasan siapa sungai ini tidak dapat diminum airnya?
17. Sudah berapa lamakah dia sakit malaria?
18. Sudah pernah saya beritahu, bukan?
19. Ini buktinya bahwa engkau bersalah, mengapa masih mungkir?
20. Masya Allah, ladang siapa yang ludes terbakar itu!

LAMPIRAN 2

DATA BERUPA WACANA DALAM BAHASA JAWA DIALEK REMBANG

Wacana ke-1

- A : Yan, kowe roh nggone kantor asuransi Pura Nusantara? Nek ngerti ayok aku dudohno.
- B : Aku roh, su apan lah, tak terna, nggone adoh ka kene. Nek ka kene umbale ping loro, nanging aku gak duwe dhuwik lho.
- A : Alah engko gampang. Pokoke aku mbok terna. Nek wis ngerti nggone cik ape mulih, cik ape nglencer engko tak bayari.
- B : Ya nek ngono, ayok dho nyegat montor.
- A : Lha kowe ogak ana prenggawean apa-apa?
- B : Ogak kok, aku maeng wis mergane. Sakiki karek dolanan.
- A : Kok nyegak neng kene. Kene iki arang-arang ana montor. Ning kono lho gemane ana.

Wacana ke-2

- A : Ya, kowe gak dolan nggone likem?
- B : Engko sik, lik lagek apa leh?
- A : Likem ngundoh jagung thek. Kowe kon ngewangi ngundhohi.
- B : Ning tegal genengan kana lho, ndang gage lah, engko mundhak dienteni.
- A : Yo, ngono aku tak rana sak iki, lha sak iki, lha kowe apa ning endi?
- B : Aku dikon ngandhani kowe ngono. Nandang cepet lah tata-tata. Karo nggowo kranjang lho.
- A : Sing ngundhohi sapa wae?
- B : Ana adiem bereng.

Wacana ke-3

- A : Kowe ape ning endi Cung?
 B : Ajeng wangsul teng Pathi, mbah.
 A : Lhoh, kok meleh saiki iku apa wis mlebu?
 B : Empun mbah.
 A : Lha piye iki aku mbok ewangi icir dhisik? Tah mbok tinggal.
 B : Ngengken Lik Parmin rak empun ngoten mbah. Lha kula mpun njing-injing.
 A : Ya wis nek ngono, nyoh iki nggo sangu. Nanging ya muk iki cah, wong ancene ya tanggal tuwa. Kathek ndek ingi dinggo tuku bibit.
 B : Nggih, mbah matur nuwun mbah. Kula tilar nggih mbah.
 A : Ya, sing ati-ati ya.

Wacana ke-4

- A : Eh, cak iku ndak kemenyek.
 B : Lha piye no yuk.
 A : Lha iku delok lek mlaku kathik digawe gawe.
 B : Kok ana yu, ya ora leh. Ya nek sikile lara. Ya ngono kok yu sikile lara entara.
 C : Kok dha nggladrah, ancene wis ngono iku.
 A : Eh masaalah, kok mboh eman cak. Bocah nggatenge ngono kok ciri.
 B : Iya, anake Pak Inggi sing nggantheng dhewe iku.

Wacana ke-5

- A : Mangga, mas
 B : Mangga, dhek napa angsale ngriki.
 A : Ndek siang, ewet napa mas kok bethengan.
 B : Neki lho mas timbangane ngganggur ndamel-ndamel dhingklik.
 A : Wah, kados tukang nggih. Pareng riyin mas
 B : Mangga-mangga, ajeng teng pundi no?
 A : Ajeng niki lho adus teng belik.
 B : Wah, nek teng belik niku toyane asrep boten kantenan.

Wacana ke-6

- A : Gek apan cung entuken rene?
 B : Nembe Lik.
 A : Ambek sapa baturem?

- B : Piyambakan, mbok lik teng pundi lik kok sepen.
 A : Ning sawah cung, ewoh derep gampungan. Linggeh njero kene lho. Sedhelo eneh rak teka wong muk sithik wae kok.
 B : Enggih . . . Ajeng ewet napa Lik kok enten gamping.
 A : Eh iki lho cung ewuh nglabur pager. Biasane nek pitulasan rak kon nglabur leh.
 B : Anu Lik kula dikengken Bapak nyambut pacul.
 A : Lha Bapak rak nduwe dhewe no Ape dinggo apa no?
 B : Gadhahane Bapak dorane tugel. Ajeng dingge besik.

Wanaca ke-7

- A : Min, karepem iku piye?
 B : Gene, no?
 A : Tanduran mbok iyak-iyak. Roh apa ora kowe?
 B : Alah, tanduran wis ngono wae kok.
 A : Ngonu wae leh, olehe nandur klara-klara.
 B : Ya, sepurane wae Ton, wong mang saku ora dirumati eneh.
 A : Ngonu iku lah apa no, kok mblusuk-mblusuk neng tegale wong.
 B : Nggoleki layanganku.

Wacana ke-8

- A : Anggitem iku piye ko?
 B : Lha piye no?
 A : Kowe kuwi lha kok ora ndang rabi eh. Wong wis gedhe waa. Timbangane wis nyambut gawe.
 B : Lik wong aku urung isa males wong tuwaku kok. Soal iki rak gampang.
 A : Iya lek ko, wong tuwaem olehe nragati kowe nganti entek-entekan.
 B : Lha iya leh. Gene dhenger ngono.
 A : Ayok melu aku ko!
 B : Ning endi Lik?
 A : Wis leh pokoke melu aku sedhiluk wae.
 B : Adoh apa erek?
 A : Erek kene wae, etane berumbung.
 B : Ayok nek ngono.

Wacana ke-9

- A : Kowe ape ning endi, Pri? Kok dhewekan.
 B : Ajeng teng Kenongo.

- A : Lha kok nyegat ning kene lah. Kana lho gemane ana. Nek ning kene iku arang-arang ana.
- B : Teng pundi Kak?
- A : Kana lho nggon pertelon pasar. Kana akeh, nangeng engko ngulone mlaku.
- B : Lha sampeyan mboten mantuk Kak?
- A : Engko dhisik aku arep mampir ning nggone mertuaku.
- B : Kula tak kriyen nggih.
- A : Ya . . . ya.

Wacana ke-10

- A : Lik, nyilih kendharaane Lik.
- B : Ape mbok nggo ning endi.
- A : Ning nggone pasar sedhiluk wae.
- B : Gawanen, nanging bensine tiliki sik. Nek entek iseni ya.
- A : Iya wis leh, pokoke beres.
- A : Nyoh Lik kuncine, matur nuwun ya?
- B : Lhoh, Ko, sadhele iki mbo apakna kok suwek kabeh.
- A : Gene no.
- B : Iki delok leh lho kok tipake disileti.
- A : Lhoh. Ndak ya lho. Iki mesthi ana sing gething karo aku iki. Maeng tak selehna ning ngarep langgar.
- B : Marahi kowe brawokan iku apa nek ning pasar. Mulane montore dirusak.

Wacana ke-11

- A : Mas, aku wong enom keh lupute, ya sepurane wae sing akeh mas.
- B : Semono uga aku dhik, wong tuwa.
- A : Lik, lepat kula sepunten nggih Lik.
- C : Ya, Sis sebalike aku ngono.
- B : Lik, lepat kula sepunten nggih.
- C : Ya Pri sebalike ya. Iki ape dha badan ning endi wae iki.
- A+B : Ajeng teng nggene mbah. Ngga Lik.
- C : Ya, iya sing ati-ati ya.

Wacana ke-12

- A : Mba Jaya, êntên putune.
- B : Endi?

- A : Niku lho, mandhap king motor.
- B : Masa Allah, kowe kok wis gedhe leh. Ambek sapa, baturem dhe-wekan ya?
- C : Enggih dhe.
- A : Mbok! Masa Allah, dhuwure. Kowe kok gelis gedhe ndhuk?
Mbah Jaya, iki lho putu sampeyan.
- B : Endi je?
- A : Niki lho, pangling nggih?
- B : Iya je, ndhisik cilik saiki kok dhuwur kaya ibune. Kene nduk, mbhaem lanang miyang ndhogol.
- C : Along-along mbah.
- B : Ya, lumayan, Nak pakdheem miyang mbranjang ya along-along terus.
- C : Embah, Ibuk ogak isa rene merga Adhik lara suk nek wis waras ameh rene.
- B : Kene ya ngono kok Ndhuk akeh wong penyakiten.
- C : Paklik ogak tau rene Mbah?
- B : Iya je, Ndhuk aku kok gawak. Wis sesasi ogak ana rene.
Mbok anggote piye ngono iku. Tono, iki lho ditilike ponakanem.
- D : Lho, Mbuk, iki ya sing jenenge Sulis. Aku ora ngerti je, sing marahi dadi gedhe iku apa aku wis pangling, maeng kepethuk ning ndalan aku ya meneng ae wong ora dhenger.
- B : Ndhuk, kene lho sarapan ndhisik, gage Ndhuk.
- C : Wis bar kok Mbah.
- D : Gage leh, wis ditatakna kok. Dimasakna jangan mrica senenganem, kathik. Gage leh!
- C : Iwak ka endi Mbah?
- B : Iwak olehe mbranjang pakdheem.

Wacana ke-13

- A : Kim, kowe roh buku sejarahku?
- B : Ogak-ek ndon, lha mbok endi.
- A : Aneh sah Kim, aku meh mangkat kuliah mau tak dokok ning nduwur meja, bareng mulih kok gak ana.
- B : Eh, iya mau Bambang ya mampir rene sak durunge kuliah. Nek menawa katut-katut digawa Bambang.
- A : Ya, mboh.
- B : Lha ning omah ndak wis mbok goleki kabeh mbok menawa katut diinggahna Basuki apa Yanto.

- A : Wong wis tak ungkrah-ungkrah kabeh nanging gak ana.
- B : Njajal ayo goleki neh. Tak ewangi nggoleki. (Wong loro padha pating blulung nggoleki buku).
- A : Buku iki wong dudu bukuku kok Kim, buku ntukmu nyileh kancaku ameh tak cathet. Ngono nek ilang piye.
- B : Mboh nDon, gak ana, ning nggone tumpukan bukuku ya gak ana.
- A : Nek gak kecekel mateng aku. Terus aku ngko kandha kepiye karo kancaku sing tak silehi.
- B : Ya kandha nek ilang. Lha wis piye wong wis ilang. Ngko ijoli fotokopi cathetane kancanem liyane leh, nDon.
- A : Ndek mau wis ditakokna Kim, ning aku kandha nik urung bar tak cathet.
- B : Ndek ya ngko sore Bambang kuliah neh. Njajal kon nakoki Kemi, kancane ndekne sing kost ning dalemu Bu Pah.
- A : Ya, jal tak kon. Nakokna Kemi. (Ora antara suwe Gendhon wis bali muleh eneh).
- B : Apa Kemi wis mangkat jik Kim. Ayo temoni ning kampus piye Kim
- B : Moh nDon aku sitahe mumet. Aku ameh turu ae nDon.
- A : Engko bengi ae piye Kim, parani ning omahe Bambang.
- B : Omahe endi no nDon.
- A : Kana ning Kabluk. Ngko ambek njikuk jaketem. Jacketem rak digawa Bambang, leh.
- B : Ya, wis ngko jam setengah pitu, ya. (Sawise ning omahe Bambang).
- A : Mbang kowe katutan buku sejarahku.
- C : Mboh nDon. Samake rupane apa?
- A : Rupane soklat saka bungkus kado.
- C : Ayo goleki, jal ning adah bukuku.
- A : Kok gak ana leh Mbang. Ndak ning endi no, cah.
- B : Piye nDon gak ana?
- A : Mboh gak ana.
- B : Eh ya, Mbang jaketku tak cangking pisan.
- C : Heee wis tak setriko barang kok.
- B : Ne tak nggone menyisan hawane anyep kok. Piye nDon muleh yuk, wis dalu. Ngko nek gak ana daihatsu moro Sampangan, banjir.
- A : Ayo . . . , ayo . . . bingung kabeh aku bukuku gak kecekel.
- B : Alaaa . . . h ngono ae kok dibingungno. Mbok ngantiya puyeng ya gak kecekel, wong wis ilang.

- A : Ngka ndak didhelikna Basuki. Angger didhelikna nek gak tak jotos iki lho.
(Tekan omah wis muleh saka kuliah, langsung ditakoni).
- A : Kowe ngerti buku sejarahku sing kok ndhuwur meja kene Bas?
- D : Sumpah aku gak roh nDon.
- A : Lha terus ning endi leh, cah, cah.
(Esuke bareng aku resik-resik tempat tidur aku eroh buku semlepet ning pinggiran kasur).
- B : Lha iki apa bukumu nDon.
- A : Yaa, Allah, kecekel nek endi jik Kim.
- B : Alaaah salahem dhewe ngono kok nDon. Kowe klalen nek mbokok dhewe sakwise kowe sinau ndhik ingin ngono kok.
- A : Iya ek Kim, aku klalen, sepurane ya!
- B : Wong nom kok wis gampang dangklingan.

Wacana ke-14

- A : Pak, kula enjing-enjing nedhi yatra Rp 1.000,00 kangge urunan perpisahan lan kangge nyumbang bencana Galunggung.
- B : Lho! kok agi saiki leh, kandha kau ya kurang seminggu, lha pira, dadi aku isa nyedhiakna.
Lha nik mbok dadak ngene iki aku ya gak isa ngelekke, olehe duwe ja ngendhi. Dhuwika wis diblanjakna makem kabeh nggo persediaan bada.
- A : Sak jane angsale nyanjangi enggih empun dangu. Lha nanging kula ndhek wingen-wingenane rak sakit (mbokten saget mlebet), dados nggih mbokten ngertos. Ngertos-ngertos nembe mlebet wingi niku.
- B : Oh, iya, ya, ya wis nek ngono tak golek-golekna, tak selakne lek em sedhelak. Umpama telat sedina ngono rak ora apa-apa leh Ndhuk.
- A : Peraturane enjing niku, empun dinten bar-baran, mboten ah, Pak, ampun ngatos telat, Angger mbayar kok mesthi telat, kula isin kalih kanca-kanca.
- B : Alah Ndhuk, Ndhuk telat ngono ae kok isin. Bapakem iki dadi pegawai ngono ya isa ngatur supaya gak telat. Ha mlebone dhuwik ae gak isa dimesthekna, kadhang-kadhang akeh, kadhang-kadhang sithik, malah kadhang-kadhang ogak njaluk dhuwik, ya terus dienggo liyane sing sajake perlu. Lha nik ogak ana dhuwik kowe njaluk. Ya ancene angel tenah tanggoh-tanggohane je! Lha bok ngene ae nduk, Nek aku pas ana dhuwik kowe tak keki terus celengana, lha mengko nik ana perlu celengane isa didhudhah.

- A : Nek ngoku kula nggih setuju Pak, lan Bapak ampun supe lho, mang-ke dalu kesah enggene Paklik.
 B : Ya, Bapak ora bakal lali.

Wacana ke-15

- A : Rembuk desa kadosipun, ajeng diundur malih nggih Kang ?
 B : Duka. Kula mireng-mireng pancena enggih ajeng diundur malih.
 A : Kok ngateniku sak jane sepundi leh Kang?
 B : Mboh ya, wong kados ngoteniku pancene enggih tergantung sarekate. Lha malih-malih sanjange tasih repot. Enggih leres wayah tutup tahun ngeteniku seradi repot timbang wulan-wulan sabene. Mbok piye carane, lah ngoten ah Dhik?
 A : Enggih kang, sing leres enggih kedah ngoten, napa malih niki bab rembug desa, sing wektune niki sampun diatur, lha kok diundur-undur nganti meh setengah sasi.
 B : Lha nggih ngoteniku, Nak sarekat sak lurahe pisan niku, nik mboten nduweni bakat utawi kapinteran kangge nglampahake pemerintahan desa.
 A : Pancen, saestu, ndhik wingi niku Pak Bayan ngeterake klentu nggene tiyan wetanan ngrika.
 B : Saget mawon niku, ndak sampeyan niku rak buta huruf.
 A : Eeng, ngoten nggih, layak tageyane tiyang-tiyang dipun salap engen kula, gadhahane kula dipun salap tiyang wetanan.
 B : Lha nik miturut sampeyan niki dhik saene sepundi supados kadadehan ingkang kados ngeten niki. Sedheng desa-desa sanes ing kutha Rembang mriki sampun lumayan kemajuan.
 A : Pripun nggih, ngoteniku pancene enggih engel, mbok menawi bab niki salah usule.
 B : Asal-usule pripun lah Dhik?
 A : Niki le kang. ndhik nalika atakan (pilihan lurah).
 B : Lha niku-niku engkang leres.
 Menawi saking mriku sampun sak lajengipun enggih ngoten niku terus. Pripun sanget ngatur badanipun kiyambak, napa malih ngantos ngatur desa.
 A : Lha rak jeg jemplek ngoteniku terus Kang?
 B : Kedahipun nggih saget berubah Dhik, nanging mbok konyok sithik, niki mawon nik masyarakat meiki mboten nyadari anane grubyak-grubyak, bapak-bapak sak karepe dhewe enggih dangu saget-saget berubah.

A : Lajeng saenipun sepundi, supados kula niki saget cawe-cawe enggih mboten ajeng dados sarekat nenging dados tiyang niku, kumpul tiyang, kumpul masyarakat, niku rak kedah nderek cawe-cawe, pripun supados desa niku saget majeng. Syukur-syukur nik saget paling majeng.

Wacana ke-16

- A : Pak iki sikik anakem kok kaya aboh mbeduduk lan suwengi ogak isa turu. Tak takoni gak gelem ngaku menawan ae cah iki kenek ri tanjang nik ora ya dipatil iwak.
- B : Lha ndhik wongi pas tak tinggal miyang nik Jeporo, cah iki dolanan nik segara apa gak?
- A : Koyoke ya gak, nanging ndheke iku kadhang-kadhang ndhelik-ndhelik terus dolanan ning segara.
- B : Waa, laiku meshi dipatil iwak, ndelok nglajere iku kaya iya. Wis tak undangna mbah Jaya ben disuwuk.
- A : Lha mbol ngono leh Pak, nek gak ngono ya gak isa mari-mari cah iki. Aku ora tegel'krungu sambate ngaruara. Aku nak nyawang anak sambate ngono oku atiku kaya disendhal, diiris-iris ora karu-karuan je Pak.
- B : Mbok wis leh aja sedih, kok tambah gawe bingungku, lan mengko bacahe tambah bingung lho, mengko nik bar disuwuk mbah Jaya rak mari dhewe. Sing bener kowe iki rak mikir mbok piye carane supaya bocah iki ndang isa nari, Apa diparem-paremi apa piye leh Mak. Bacah iki kudu dikemuli sing brukut, disalini sing resik, diraupi tah didusi. Wis kana ndang digodhokna banyu. Aku tak ndang budhal nik Mbah Jaya saiki, anane kok mbingungi wong ae je.
- A : Aja suwe-suwe lho Pak ndang mulih ya Pak, aku wedi nik omah dhewekan.
- B : Ya, iya, kuwatir temen leh. Aku mengko ora akeh-akeh ngomong, wis sah kuwatir aku engko tak nyuk tul ngono ae terus muleh.

Wacana ke-17

- A : Wah gerah tenan, rasane dina iki
- B : Kok ana leh, saka rumangsaku ya padha-padha ae karo dina biasane.
- A : Kowe iki dikandhani kok mbegehut, esuk ngene ae wis krasa gerah kok. Meneh engko awan rak gerah pindhho. Wis sah kok perlune ngrembug hawa.
- B : Dul mak em kelan apa?

- A : Koypke mrica manyung, lha em kelan apa?
- B : Mak ku rak kelan, marga dijak lunga mbahku nik nggone Blora.
- A : Nik ngono engko awan mangan ning nggonku ae. Wissah ora pa-apa, aja sungkan, Bapak karo Mak iku seneng nik aku seneng tulung kanca, lha kowe saiki amehan nik endi.
- B : Aku ameh nik kisik, mapak Bapak mbok menawa wis teka olehe bawah nggone Tayu.
- A : Nik ngono saiki nggoleki bocah-bocah dhisik kongsi, terus engko dijak bal-balan ning kisik sisan, ngiras ngenteni bapakem nik menawa teka.
- B : Yaa, yuk, tapi aku tak salin suwal ala sik, engko suwal iki mendhak cepet rusak, nik suwal iki rusak, nik emak teka aku isa diamuk.
- A : Yaa, tak enteni nik buk kene, aja lali nggawa sumpitan ya, enggo wasit engko.

Wacana ke-18

- A : Lho, Geng esuke ngene kon wis mlipit, sajake kok kaya ameh nglencer, ameh nik ndi kowe iki?
- B : Nek endi leh kang, ndak ra iki no, omeh adol pedhah, pedhah kok neh. Neh rusak, nek ora rantene, dinamone, nik ra lare, wis sa pokoke mesthi ana ae.
- A : Eh, ameh nik pasar sepedha ta, layak esuke ngene. Ya, wis bener iki mumpung dina Kernis ndang cepet-cepet ben dang payu.
- B : Lha nak kowe kirane ana dhuwik, tuku kowe ae rak wis, wis sah murah sithik ora apa-apa angger dhuwike kencreng.
- A : Wah, ngrasakna Geng, nggo asok bank desa ae rasane abot ngene kok, meneh miki tuku sepedha. Nik aku ya tak pilih mlaku ae glathuk-glathuklah suwe-suwe rak tuk nggone no.
- B : Lho apa bankem gung mboh boti no.
- A : Kowe iki ra ngrasakna, aku ana rong sasi muput iki gak tuku oleh kaya leh. Dadi ya gak nyekel dhuwik ko sigar guweng, kepingin nukokna salin anak ae, ndik ingi mbakyunem lunga pak gadhe, kepeksa gelange digadhekna siseh.
- B : Eh, ya wis nek ngono aku tang ndang sepet-cepet, mumpung gung ketelatan wong tuku.
- A : Tapi biasane nik dina pasaran ngene iki pasar rame, ngantek awana ya isih rame, apa meneh iki rak agekan wae panen blaka dadi akeh wong ndesa padha tetukon ning pasar. Ya, wis suk ndang dipancal, eh ya ameh lali aku mekas, nik menawa ana rokok aku talangi sithik,

suk esuk nik jukunge miyang along tak ijoli.

B : Ya, wis ya.

A : Lo, lo, lo iki sogoke cablok piye leh gung.

B : La ya ngene iki, sepedha kok dho mrotholi kabeh.

Wacana ke-19

A : Min, iki ajangem, iki segane lan iku dudohe jipuk dhewe, kaya aku ngene lho nik mangan akeh, imboh sepisan wis sak piring mbethethet.

B : Dul, wis sah aja repot-repot nglageni aku, aku tak njupuk dhewe, wah mathuk tenen kelane makem, aku seneng tenan je.

A : Aku maneh, nik enak kelan ngene iki aku nik mangan isa ngantek kuwaregen kaya ndhik ngingenane.

B : Dul, kowe apa seneng dudoh petis bumbon, agak-agake gak patekna nek aku malah cocok jangan asem.

A : Lha iki padha karo aku.

B : Layakan ndhik negingenane aku ndelok kowe mangan nggojos ae duduhe mbok uyub srupat-sruput, kayane kok seger temenan leh, sidane ngantek mbok ping pindho Dul?

A : Apane leh, ndak no rong piring, pancen je jarene makku, aku iki bo- cah sing kakehan mangan.

B : Haa, pantes mulane awakem ketok tambah mbentot.

A : Kok ana leh, Min.

B : Lha kok ora ngandel, jajalan nik bar mangan ngocoa, engko rak kowe agek ngguyu nik awakem iku wis ameh padha dhagelan Jajal ndhik ukeh urip.

A : Min, Min, kowe kuwe kok isa athik-athik ae, wis ndang ditutukna nik mangan engko ndhak malah keselak.

B : Iya, je, guneman terus, aku nganti seretan, Jake aku jukukna kendhi iku, aku tak glogok sedhelok ben gak seretan ngene!

Wacana ke-20

A : Onten napa, onten napa? Sinten sing ngengken mateni, sinten?

B : Mboten kok Pak, mboten onten! Niku rak kanca-kanca samo emosi margi maling niku mboten purun ngaku.

A : Ngertos mboten, nek negara niki negara hukum, sing nduweni hak ngasut perkara niku pulisi. Sing ndunungake klirune niku pengadilan. Ora sak kepenake dhewe.

Ora kena tumindak sak karepe ngono. Kabeh-kabeh iki wis ana aturane. Aja padha sembrana, iki mau nak ngati priye? Lha kok keplim-

- pruk iku isa mlaku ora?
- C : Ampun, ampun Pak Pulisi!
- A : Apa bener sing maling daleme Pak Carik mau kowe?
- B : Sakjane mboten kula kok Pak, sing maling niku kanca kula. Kula mung ndudohna nik griyane Pak Carik niku ngriki lan nik Pak Carik niku gadhah arta kathah.
- A : Berarti kowe padha karo melu komplotane maling. Lha kok ngerti nik Pak Carik duwe dhuwik akeh?
- C : Ngertos, mergi kula mondhok onten kilene Pak Carik. Pak Carik nembe mawon sade sepedha montor.
- A : Wis suwe nggonmu mondhok?
- C : Sampun Pak.
- A : Lha asalmu saka ngendi?
- C : Saking ndhusun Pak.
- A : Perlu apa maondhok ana kene?
- C : Pados padamelan Pak, ajeng ndherek miyang kapal kok mboten onten lowongan.
- A : Gaweyanmu saben dinane apa?
- C : Tani Pak. Mboten gadhah sawah, trima buroh Pak.
- A : Sekarang begini saja. Hanra mana?
- B : Saya Pak.
- A : Panggil becak! Tiyang niki termasuk komplotan pencuri. Sakniki mawon dibeta teng kantor pulisi. Bapak-bapak lan adhik-adhik sedaya kemawon matur nuwun sanget dene bapak-bapak lan adhik-adhik sedaya kersa mbantu saengga maling saged kecepeng. Maling niki mboten saged mlampah, badhe dipun tumpakaken becak.
- D : Wah, kenaken niku, maling niku mbodhoni Pak. Imba-imba jempor. Ken mlampah mawon rak empun, kersane dirasakake, kersane kapok.
- A : Sinten purun ngawal ngantos dugi kantor pulisi?
- D : Kula, kula Pak, kula!
- A : Enggih empun, sareng-sareng nggih kenging.

Wacana ke-21

- A : Mari, silakan masuk!
- B : Nuwun, kula Pak.
- A : O, Ibu! Mangga! Sinten ingkang sakit?
- B : Niki lho Pak, lare kula. Duka kenging napa. Kula retosi nggih namung katisen ngoten mawon, dumadakan kok mboten. Sedalu niku

awake adhem panas ndhrodhok sedaya.

- A : O, lare niki? Cabi kula priksane. Dipun tilemaken wonten mriku lho Bu !
- B : Mriki, Pak?
- A : Dipun lumahaken mawon nggih?
- B : Ndhuk, mlumah ya ndhuk? Kowe aja wedi, gak disuntik gak! Pak Dokter ki cocok nik nggo bocah kaya kowe ini merga gak tau gelem nyuntik nik gak bangeten.
- C : Aku wedi Mak!
- B : Wis sah, meneng ae, sesuk rak mari. Mengko nak kasep kaya Yati, nyegrok wetenge gak ndang dipriksane, kasep dadi malah mati. Ika lho doktere wis mrene.
- A : Angsale kraos sakit napa sampun dangu?
- B : Dereng kok Pak, nembe kalih dinten mboten purun madhang, menawi dalu niku nangis mawon.
- A : Lha mawi muntah-muntah na nggih Bu?
- B : Nggih enggih, nik kula peksa-peksa madhang ngoten niku sekedhap malih enggih muntah-muntah. Lha ngoteniku jenenge penyakit napa leh Pak?
- A : Sekedhap enggih? Kula rampungne riyin mriksane, mergi kathah penyakit sami gejalane, nanging penyakitipun benteng sanget.
- B : Mila niku, kula nis-nis mawon. Turene tangga-tangga niku anak kula niki sakit malaria ra desentri. Andhike niku nggih ngoten, gulune niku dienggo ngelek angel.
- Biadane niku nek kancingen ngoten niku dikumaken banyu siung warak nggih ndang mari. Lha niki kok mboten mari-mari. Napa niku manawi dangu-dangu rak saged gondhongen nggih Pak?
- A : Sanes Bu, Bu. Niku menawi kemawon lha nggih sakit amandel, lan menawi sampun kasep kedah dioperasi.
- B : Operasi napa Pak, rak mrawasna tiyang, wong tangga kula niku dioperasi sikile sing dha sumbeg niku malah dikethok ture ngoten.
- A : Menawi ngising-ngising kados pundi?
- B : Ngisinge, Pak? Mancur-mancur terus lan wetewenge muling-muling.
- A : Ibu kedah ngatos-atos nggih? Ampun diparingi mangan sembarangan, napa malin miki wonten dhaerah sanes nembe usume penyakit muntaber.
- B : Muntaber niku rak penyakit angin dhudhuk niku nggih Pak?
- A : O, sanes!
- B : Napa bidhure ra dabagen niku?

- A : Sanes Bu! Muntaber niku muntah berak, berak niku ngising.
 B : O, muntah ngising? Lha niku nik mboten gendhuk niku rak nggih saged ugi?
 A : Larene Ibu niki termasuk kencing muntaber, nanging Ibu ampun melang, niku dereng kasep. Insya Allah gampang dipun obati. Ibu sing resikan, nggih? Banyu ngombe kedah digodhog rumiyin. Lha niki resep kangge mundhut obat ning apotek.
 B : Inggih, Pak.

Wacana ke-22

- A : Selamat pagi, Anak-anak!
 B : Selamat pagi, Bu!
 A : Bocah-bocah, sak niki dinten napa, hayo?
 B : Jumat, Bu!
 A : Bubar Jumat dinten napa?
 B : Sabtu, Bu!
 A : Enggih. Njur, nik dinten Sabtu dhateng pundi nggih?
 B : Taman Kartini, Bu. Bandulan! Jompatan!
 A : Sesuk tangine kudu gasik. Aja lali yen tangi turu kudu . . . nata paturone, nata bantal, guling, kemul, sepreine sing rapi, trus pakpung. Hayo, sapa sing bisa pakpung dhewe?
 B : Kula, Bu! Kula Bu!
 A : Inggih! Pinter. Sakniki bocah-bocah dha dolanan dhewe ning njero kelas. Milih dolanan sing disenengi, saged nggih? Ning lemari!
 B : Kula mileh golekane, Bu! Kula montor-montoran. Kula slompret-slompretan. Kula sepur-sepurane, Bu!
 A : Nggih, nggih! Mengko tak mundhutake sendhok, garpu, wakul, mangkok, lan piringe, nggih?

